



**PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DI PANTI
ASUHAN AL-IKHWAN BUGEL JEPARA PADA MASA
PANDEMIC COVID-19 TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam

Oleh:

Nurul Maziyyah

NIM. 17.61.0009

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Maziyyah

NIM : 17.61.0009

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 16 Desember 2021

Yang menyatakan



Nurul Maziyyah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 16 Desember 2021

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. Nurul Maziyyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nurul Maziyyah

NIM : 17.61.0009

Judul Skripsi : Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara Pada Masa *Pandemic Covid-19* Tahun 2020

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

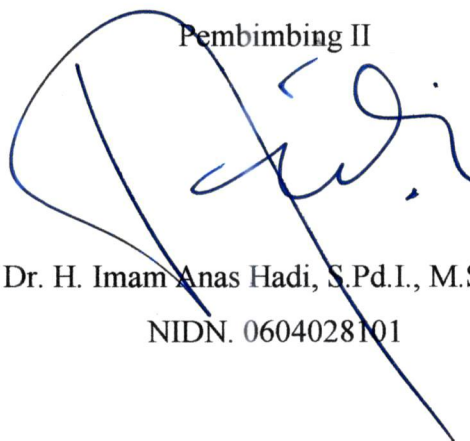
Pembimbing I



Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I

NIDN. 0629128702

Pembimbing II



Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Pd.I., M.S.I

NIDN. 0604028101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara Pada Masa *Pandemic Covid-19* Tahun 2020

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nurul Maziyyah
NIM. 17.61.0009

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Februari 2022

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Pembimbing II


Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Pd.I., M.S.I.
NIDN. 0604028101

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang


Rina Priarni, M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Penguji I


Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Penguji II


Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0626018507

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Departemen Agama RI, 2007:250/Q.S Ar-Ra’d/13:11)

“Nilai akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi dari pada pendidikan yang sesungguhnya”.

(Lenang Manggala)

PESEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan sebagai insan akademis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa berdo'a, memberikan restu, kasih sayang yang tulus, serta semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman Mahasiswa Fakultas Agama Islam angkatan 2017.
- ❖ Almamater tercinta, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḏal	ḏ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W

27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis " <i>a</i> "
ِ	Kasroh	Ditulis " <i>i</i> "
ُ	Dhammah	Ditulis " <i>u</i> "

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis " <i>ā</i> "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي	Fathah + alif Layin	Ditulis " <i>ā</i> "	تنسى	Tansā
يِ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis " <i>ī</i> "	حكيم	Hakim
وُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis " <i>ū</i> "	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اَي	Fathah + ya' mati	Ditulis " <i>ai</i> "	بينكم	Bainakum
اُو	Fathah + wawu mati	Ditulis " <i>au</i> "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis " <i>dd</i> "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis " <i>nn</i> "	منّا	Minna

F. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	A’antum
أعدّد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur’ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā’

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Maha Suci Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya. Puji syukur kehadiratnya yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga atas iringan ridonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dalam kata kesempurnaan. Namun besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan keharibaan beliau Nabi Muhammad SAW sang Uswatun Khasanah dalam penyempurnaan akhlaq seluruh umat manusia, beserta keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiit tabiin serta kepada umat-umatnya yang selalu mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak henti-hentinya dengan tulus ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, untaian nasehat, serta dukungan moril dan materil.
2. Rektor UNDARIS, Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.

3. Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I beserta jajarannya, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta dorongan semangat dalam penyusunan skripsi.
4. Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS, Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat dan masukan-masukan yang sangat membantu penyusunan tugas akhir ini.
5. Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan semangat, masukan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ungaran, 29 Maret 2021

Penulis *



Nurul Maziyyah

NIM.17.61.0009

ABSTRAK

Nurul Maziyyah. Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Panti Asuhan Al-ikhwan Bugel Jepara Pada Masa Pandemic Covid-19 Tahun 2020. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS , 2021.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan. Masyarakat sebagai sumber inspirasi, sumber dana bagi penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Mengingat pada masa Pandemic Covid-19 pendidikan berbasis masyarakat sangat diperlukan sebagai usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep pendidikan berbasis masyarakat di panti asuhan al-ikhwan Bugel Jepara. (2) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di panti asuhan al-ikhwan Bugel Jepara setelah terjadinya pandemic covid-19. (3) untuk mengetahui problem dan solusi dalam mengatasi pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di panti asuhan al-ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya pandemic covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu, penelitian ini dijelaskan secara apa adanya sesuai fakta yang ada dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran bukan berupa angka. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, data display/penyajian data, conclusion drawing/verification atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan berbasis masyarakat yang ada di panti asuhan al-ikhwan pada masa pandemic covid-19 meliputi masyarakat memiliki kepedulian, menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan mereka, memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan, mampu menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan masyarakat, aktif dalam penyelenggaraan pendidikan, menjadi pendukung pembiayaan. (2) Pelaksanaan pendidikan sebelum ada pandemi yaitu kegiatan keagamaan, ketrampilan dan olahraga sedangkan selama pandemic kegiatannya meliputi keagamaan dengan pembelajaran kitab kuning, uqudul lujjain, nahwu, tauhid, fiqih, ta'limul muta'alim, jamaah sholat lima waktu, membaca al-qu'an, dengan melibatkan anak warga sekitar sementara anak asuh dikembalikan ke orang tua. (3) Masalah yang ditemukan yaitu kurang adanya kekompakan anak untuk menetap di panti selama pandemi, tidak ada struktur organisasi bagi anak untuk dilibatkan dalam kegiatan, tidak ada fasilitas penunjang sekolah di masa pandemi, kurangnya kegiatan ketrampilan. Solusi yang diterapkan yaitu memberikan waktu untuk berada di rumah dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh pengurus dan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan, mengkoordinasikan kegiatan kepada pengajar yang bersangkutan, mengajukan proposal bantuan kepada dinas sosial dan bekerjasama dengan para donatur, terbukanya ruang perpustakaan sebagai pengganti kegiatan ketrampilan bagi anak.

Kata Kunci : Pendidikan, Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PESEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian	43
C. Sumber Data.....	43
D. Metode Pengambilan Data	44

E. Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2015:70) merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2000:11) pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan merupakan sebagai wadah proses bagi manusia untuk dapat tercerahkan, baik berupa pencerahan hati, pikiran dan tercerahkan dalam jati diri atau kemampuan dalam diri seseorang. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dimuka bumi ini, manusia juga diberi akal dan difikiran untuk dapat bertindak, berfikir dan menggunakan nalar mereka ke arah perkembangan manusia yang baik. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, artinya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Jadi, pendidikan merupakan salah satu fungsi untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih

baik lagi yakni mewujudkan diri sesuai dengan kodrat yang telah Allah berikan dan mengembangkan potensinya untuk berkembang di masyarakat.

Dalam kondisi *Pandemic Covid-19* yang disebabkan oleh coronavirus telah banyak membawa perubahan terhadap tatanan kehidupan yang ada di masyarakat baik itu perubahan secara agama, sosial, dan pendidikan. Dengan adanya Covid-19 ini masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri mereka dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat yang dianjurkan oleh pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan. Pemerintah juga telah melakukan perubahan kebijakan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yang semula sekolah dilakukan melalui tatap muka kini harus dilakukan secara daring (online). Kebijakan tersebut diambil guna untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, peran dan partisipasi masyarakat saat ini sangat penting dimana masyarakat sebagai sumber inspirasi, sumber dana bagi penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Salah satu konsekuensi dari partisipasi masyarakat untuk menghidupkan masyarakat yang demokrasi yaitu *community based education* (CBE). Sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2004:22) *Community based education* menuntut masyarakat, orang tua, pemimpin masyarakat lokal, pemimpin nasional, dunia kerja, dunia industri harus ikut serta membina pendidikannya. Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur

pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa

“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Dalam undang-undang tersebut masyarakat mempunyai hak untuk melakukan pendidikan yang diatur sendiri yang dapat mengambil bentuk pendidikan diluar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih. Hal ini memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

Pendidikan berbasis masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an terdapat dalam QS. At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadan ya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Departemen Agama RI, 2007:206).

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan untuk mencerdaskan suatu bangsa. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang mukmin dilarang untuk turun ke medan perang semua, tetapi harus ada dari sebagian mereka yang

memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama. Karena sejatinya pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:186) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.

Dengan munculnya virus Covid-19 yang telah menyerang seluruh dunia telah merubah tatanan pendidikan diseluruh negara termasuk di Indonesia. Hal itu membuat institusi pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren dalam menuntut ilmu harus menerapkan kebijakan dan arahan dari pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan covid-19 agar terhindar dari paparan covid-19 dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menghadapi berbagai masalah pendidikan di era Covid-19 membuat pemerintah harus mengambil keputusan secara cermat bagi keberlangsungan pendidikan. Karena tidak mungkin pendidikan dilakukan secara daring (online) secara terus menerus. Hal itu dikhawatirkan akan memunculkan masalah baru lagi di tengah situasi masyarakat seperti sekarang.

Pandemic covid-19 yang tidak di sangka-sangka akan ada di antara kehidupan masyarakat telah merusak inti dari pada pendidikan yang sebenarnya. Sekolah menjadi lumpuh karena tidak adanya pertemuan antara guru dengan peserta didik secara tatap muka dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pemerintah telah mengupayakan adanya pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara bergilir antar siswa tetapi, hal tersebut tidak mungkin dilakukan secara terus menerus karena di khawatirkan akan menambah jumlah penularan *covid-19*. Dengan begitu masyarakat harus menerima kebijakan pemerintah yang tetap menghimbau agar pembelajaran tetap dilakukan secara online (Aji, 2020:396-397).

Menghadapi berbagai problem pendidikan di masa pandemi tentu tidak hanya pemerintah saja yang berupaya untuk memberikan solusi tetapi, masyarakat serta orang tua juga harus ikut serta dalam mendidik anak serta sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan. Dari sinilah peran pendidikan berbasis masyarakat diperlukan untuk membantu masalah tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat serta lembaga sosial adalah yayasan al-ikhwan. Tepatnya di panti asuhan al-ikhwan desa Bugel Jepara yang digagas oleh salah seorang masyarakat untuk menjadikan panti asuhan sebagai tempat bagi kaum dhuafa dan anak yatim dalam membantu mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Pentingnya pendidikan nonformal yang berada di masyarakat dapat membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensi serta mengasah keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern, apalagi dengan kondisi pandemi seperti saat ini yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

Panti Asuhan Al-ikhwan selain memberikan pengasuhan juga membekali pendidikan formal mulai dari jenjang MTs, SMA/MA, sampai SMK serta diberikan pendidikan agama model pesantren, asrama serta ketrampilan. Hal ini selaras dengan kondisi yang sedang terjadi saat ini, dimana masyarakat juga membutuhkan pendidikan yang berada diluar sekolah kaitannya dengan keagamaan serta keterampilan untuk dapat mengembangkan potensi serta keahlian. Dalam kondisi pandemi covid-19 saat ini masyarakat lebih mengetahui dan menyadari kebutuhan dan segala hal yang diinginkan. Pendidikan berbasis masyarakat saat ini memang diperlukan bagi masyarakat untuk dapat memberikan ilmu tambahan bagi masyarakat khususnya diluar sekolah yang saat ini sekolah masih ditutup untuk pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pendidikan Berbasis Masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara Pada Masa *Pandemic Covid-19* Tahun 2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara tahun 2020?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*?
3. Problematika apa saja yang dialami dan bagaimana solusi dalam mengatasi pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara tahun 2020.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*.
3. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dialami dan bagaimana solusi dalam mengatasi pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi bahan acuan bagi penelitian pendidikan berbasis masyarakat atau sejenisnya pada masa yang akan datang.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menjadi bahan acuan penelitian pendidikan untuk masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti mata kuliah di Undaris dan menambah khasanah keilmuan serta wawasan ilmu pengetahuan.
 - b. Memberikan informasi tentang pendidikan berbasis masyarakat yang ada di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa literatur dan karya ilmiah yang penulis temukan dari hasil penelaahan pustaka antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Slamet Arif (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2016) dengan judul “Penerapan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Rumah Tahfiz Al-Syamsiyah Yayasan Al-Syamsiyah Sukoharjo Tahun 2016”. Skripsi ini membahas tentang model pendidikan berbasis masyarakat yang menggunakan model keagamaan serta dapat berhasil memainkan perannya sebagai pusat belajar masyarakat dengan melakukan empat penerapan yaitu penerapan pada kurikulum, kegiatan rutinitas keseharian, pemberdayaan masyarakat, serta partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis masyarakat. yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dengan pola penerapan pendidikan berbasis masyarakat di rumah tahfiz al-syamsiyah yayasan al-syamsiyah sukoharjo. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan penerapan pendidikan dalam penelitian yang akan diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Defi Ranita Fitri (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2017) dengan judul “Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Budi Utama Surabaya). Skripsi ini membahas tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah pelaksana model pendidikan berbasis masyarakat pada jalur pendidikan nonformal yang juga memberikan beragam program yang mencoba menumbuhkan potensi-potensi masyarakat (khususnya di masyarakat sekitar PKBM) yang tidak mampu atau belum sempat dikembangkan oleh jalur pendidikan formal. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pendidikan berbasis masyarakat. Perbedaannya terletak pada studi penelitian, penelitian ini meneliti di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara yang terkena dampak dari Pandemic Covid-19 sedangkan skripsi yang ditulis oleh Defi Ranita Fitri berpusat pada Kegiatan Belajar Masyarakat Budi Utama Surabaya dalam kondisi yang normal.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saerozi (UIN Walisongo: 2008) dengan judul “Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat). Skripsi ini membahas tentang optimalisasi peran masjid baitul muttaqien dalam pendidikan islam berbasis masyarakat yang ternyata sebagai peran ganda dalam pendidikan yang ada di masyarakat dan mampu memberikan pencerdasan terhadap masyarakat secara signifikan, yang membedakan

dengan peneliti ini adalah kondisi serta lingkungan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pendidikan berbasis masyarakat dalam memberikan pencerdasan terhadap masyarakat, serta jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*).

B. Kajian Teori

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan berbasis masyarakat maka kita harus memahami terlebih dahulu pengertian tentang pendidikan, pengertian masyarakat, pentingnya pendidikan, peran masyarakat dalam pendidikan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Setelah didapatkan pemahaman dari pengertian tersebut maka kita mendapatkan pemahaman secara utuh, lengkap dan mendalam.

1. Pengertian Pendidikan

Istilah ilmu pendidikan (*paedagogiek*) dan pendidikan (*paedagogie*) menurut Ahmadi (2015:68) sebetulnya mempunyai makna yang berlainan “Ilmu Pendidikan” mempunyai makna sama dengan istilah “*Paedagogiek*”, sedangkan “Pendidikan” sama dengan istilah “*Paedagogie*”. Perbedaan dari ilmu pendidikan dan pendidikan yaitu “Ilmu Pendidikan” lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan seperti, bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, ilmu pendidikan lebih menitik beratkan teori. Sedangkan

“Pendidikan” lebih menekankan dalam hal praktek yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2015:70) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan peserta baik secara jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila berupa nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan.

Menurut undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2016:33).

Sedangkan pengertian pendidikan dalam islam yaitu pendidikan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan tidak hanya dipelajari secara cuma-cuma saja tetapi, pendidikan harus dihayati, diamalkan, diajarkan tentunya dengan dididik melalui proses pendidikan (Daradjat, 2016:28).

Rasulullah SAW, pernah memerintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”* (H.R. Ibnu Majah no. 220) (Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist).

Telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW, bahwa dalam menuntut ilmu tidak ada batasan usia mulai dari masa kandungan hingga akhir hayat nanti. Sejatinnya manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk dapat berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah itu pula yang membuat manusia itu

istimewa dan lebih mulia dan sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik (Daradjat, 2016:16).

2. Pentingnya Pendidikan

Lembaga pendidikan bagi masyarakat merupakan hal yang penting. Lembaga pendidikan merupakan sistem terbuka bagi masyarakat, dengan begitu masyarakat dapat menyumbangkan ide-ide dan kebutuhan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. pendidikan dan masyarakat saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dengan adanya pendidikan masyarakat dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Agar masyarakat dapat melanjutkan hidup dan eksistensinya maka perlu ditanamkan nilai-nilai, keterampilan, dan bentuk tingkah laku yang ada pada setiap diri masyarakat.

Sebagai orang tua tentu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari segi:

- a. Orang tua : pentingnya pendidikan dalam kehidupan salah satunya karena adanya dorongan dari orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi phisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan

hidup yang mereka idam-idamkan. Sehingga ada tanggung jawab moral atas kehadiran anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya.

- b. Anak : anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi dirinya belum dapat melakukan kepentingan untuk dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan bergantung kepada orang tuanya (Ahmadi, 2015: 73-74).

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2016:147).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munib, 2016:148).

Tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai apabila didukung oleh semua komponen yang ada di dalam sistem yang bersangkutan. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) yang secara lengkap berbunyi: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Ayat (2) berbunyi: Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh (Munib, 2016:149-150).

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, hal itu tercantum dalam pasal 26 ayat (1). Pasal 26 ayat (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian profesional. Pasal 26 ayat (3) pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

4. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan sebagai “masyarakat umum”, sedangkan *community* adalah “masyarakat setempat” atau “paguyuban” (Suharto, 2012:73).

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai identifikasi sendiri yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup di dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri (Widjaja, 1986:9).

Y.B. Suparlan mendefinisikan (1990:85) masyarakat sebagai kumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun di dalamnya terdapat berbagai lapisan lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Arifin Noor (1999:85) masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Dalam buku Pendidikan Berbasis Masyarakat (Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan) yang ditulis oleh Toto Suharto, juga dijelaskan bahwa *community* atau kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya. Hal itu selaras dengan keadaan manusia yang saat ini tinggal di negara yang memiliki aturan hukum. Dengan redaksi yang berbeda, Orden C.

Smucker mencoba mendekati pendidikan dengan perspektif masyarakat (*community approach to education*). Ia mendefinisikan *community* sebagai suatu kumpulan populasi, tinggal pada suatu wilayah yang berdekatan, terintegrasi melalui pengalaman umum, memiliki sejumlah institusi pelayanan dasar, menyadari akan kesatuan lokalnya, dan mampu bertindak dalam kapasitasnya sebagai suatu korporasi (Suharto, 2012:74).

Untuk mempermudah pemahaman orang tentang *community*, Gerhard Emmanuel Lenski membagi *community* dalam dua kategori, yaitu geografik dan kultural. Lenski Menulis:

Basically, there are two types of communities, geographical, and cultural. Geographical communities are those whose members are united primarily by ties of spatial proximity, such as neighborhoods, villages, town, and cities. Cultural communities are those whose members are united by ties of a common cultural tradition, such as racial and ethnic groups. A religious groups may also be considered a cultural community if its members are closely integrated by ties of kinship and marriage and if the group has developed a distinctive subculture of its own.

Terjemahan: Pada dasarnya, ada dua jenis masyarakat, geografis dan kultural. Masyarakat geografis adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan terutama semata-mata oleh ikatan tempat yang berdekatan, seperti lingkungan, desa, kota, dan kota besar. Masyarakat kultural adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan oleh ikatan tradisi budaya umum, seperti kelompok rasial dan kesukuan. Suatu kelompok agama boleh juga dipertimbangkan sebagai masyarakat kultural jika anggotanya terintegrasi secara lekat oleh

ikatan kekerabatan dan perkawinan, dan jika kelompok itu telah mengembangkan subkultur yang berbeda dari kultur miliknya) (Suharto,2012:74-75).

Berbeda dengan Lenski yang antropologis, Ferdinand Tonnies secara sosiologis menggunakan istilah *gemeinschaft* (*community*) dan *gesellschaft* (*society*) untuk menguraikan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut Tonnies, teori *gemeinschaft* (*community*) dimulai dari asumsi tentang adanya kesatuan kehendak manusia (*unity of human wills*) sebagai suatu kondisi asli atau alami yang perlu dipelihara, walaupun terkadang terjadi pemisahan yang nyata. Akar kondisi alami ini berasal dari koherensi kehendak manusia yang dihubungkan oleh tiga ikatan, yaitu ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), ikatan tempat (*gemeinschaft of place*) atau oleh ikatan karena persamaan jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*). Ikatan darah melahirkan pertalian keluarga (*kinship*), ikatan tempat melahirkan pertalian lingkungan (*neigh borhood*), dan ikatan pikiran memunculkan persahabatan (*friendship*). Tonnies menyatakan bahwa struktur hubungan pada sebuah *gemeinschaft* (*community*) adalah nyata dan organik (*real and organic*) (Suharto, 2012:75-76).

Kecenderungan baru menunjukkan bahwa konseptualisasi *community* dengan menggunakan perspektif geografis-lokasional kini mulai ditinggalkan. Diungkapkan oleh Michael W. Galbraith, telah membuat *intersecting* dan *overlapping* antara *community* dan

masyarakat dalam pengertian yang luas. Menurutnya, ada beberapa perspektif lain yang mencoba memahami masyarakat sebagai sebuah konsep. *Pertama*, perspektif “kepentingan” yang telah melahirkan konsep *community of interest*. Perspektif ini memahami masyarakat sebagai kelompok individu yang diikat oleh satu atau beberapa satuan kepentingan dari banyak orang. *Kedua*, perspektif “fungsi” yang memunculkan konsep *community of function*. Kelompok yang dikenali berdasarkan fungsi peran dalam kehidupan. *Ketiga*, perspektif demografis, yaitu memandang masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh karakteristik demografis umum seperti ras, jenis kelamin, dan umur. *Keempat* perspektif psikografik, yaitu melihat *community* sebagai kelompok yang dibentuk berdasarkan komponen-komponen sistem nilai, kelas sosial dan gaya hidup (Suharto, 2012:77-78).

Dari pembahasan di atas, konsep *community* kiranya dapat dilihat dari tiga pendekatan: geografis, antropologis, dan sosiologis. Ketiga pendekatan ini melihat *community* berdasarkan perspektifnya masing-masing. Menurut P.M Cunningham, *community* dalam artian geografis sosiologis yang dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat. Dengan mengutip *Harvard Education Review* yang terbit 1989 dan 1990, P.M. Cunningham mencoba mendefinisikan masyarakat bagi pendidikan berbasis masyarakat. Menurutnya, masyarakat dapat diartikan sebagai:

The configuration of people we live next to, as well as of people with whom we share deep common bonds; work, love, an ideology,

artistic talent, a religion, a culture, a sexual preference, a struggle, a movement, a history, and so on.

Terjemahan: Suatu konfigurasi dari orang-orang yang kita hampir hidup di dalamnya, seperti halnya orang-orang dengan siapa berbagi ikatan-ikatan umum, dalam bekerja, mencintai, berideologi, bakat artistik, dalam suatu agama, suatu kultur, suatu pilihan seksual, suatu perjuangan, suatu gerakan, suatu sejarah, dan seterusnya) (Suharto, 2012:77-78).

Pengertian di atas sepeham dengan apa yang dimaksud Galbraith sebagai *community* yang mengandung empat perspektif, yaitu berdasarkan kepentingan, fungsi, demografis, dan psikografik. Dengan ini, segala ikatan yang mengikat individu baik berdasarkan kepentingan, fungsi, demografis maupun psikografik dapat disebut sebagai sebuah masyarakat. Konseptualisasi *community* seperti inilah yang dijadikan pegangan dalam memaknai kata “masyarakat” yang terkandung dalam pendidikan berbasis masyarakat (Suharto, 2012:79).

5. Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam pendidikan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan dengan cara-cara tertentu. Sekelompok orang tersebut dapat berupa masyarakat yang dapat berhubungan dengan pendidikan seperti masyarakat yang tergabung dalam dewan pendidikan.

Negara dalam hal ini telah mengeluarkan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Di dalam UU Sisdiknas diatur mengenai partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia. Pada bab XV UU Sisdiknas telah mengatur masalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Di dalam Pasal 54 UU Sisdiknas ini disebutkan:

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengadiln mutu pelayanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.
- c. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Suharto, 2012:116-117).

Kemudian Pasal 55 UU Sisdiknas 2003 UU Sisdiknas 2003 juga mengatur tentang pendidikan berbasis masyarakat. di dalam pasal ini dicantumkan:

- a. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

- b. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan.
- c. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan atau pemerintah daerah.
- e. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Suharto, 2012:117-118).

Melalui UU Sisdiknas pemerintah sebenarnya telah memiliki komitmen dan *political will* untuk melaksanakan pendidikannya yang patut dihargai. Dilihat dari sisi pendidikan kritis, konsepsi pendidikan berbasis masyarakat sangat jelas arah dan tujuannya, yaitu memberikan kepercayaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya sesuai kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalamannya secara mandiri. Dalam hal ini pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah bentuk pemberdayaan ke arah

transformasi sosial, di mana masyarakat dapat menentukan nasib pendidikannya sendiri.

6. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Setelah dijelaskan tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pentingnya pendidikan, serta peran masyarakat terhadap pendidikan maka pada bab ini akan menjelaskan tentang pendidikan berbasis masyarakat yang menjadi poin penelitian.

a. Pengertian Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing merupakan pendidikan yang dirancang, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan (Suharto, 2012:81).

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat (Zubaedi, 2012:130-131).

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di

bidang pendidikan. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Secara konseptual pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikuti sertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diperdayakan, diberi peluang, dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri (Zubaedi, 2012:131-132).

Pendapat lebih luas tentang pendidikan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Marck K. Smith dalam buku karangan Zubaedi sebagai berikut:

... as a process designed to enrich the lives of individuals and groups by engaging with people living within a geographical area, or sharing a common interest, to develop voluntarily a range of learning, action, and reflection opportunities, determined by their personal, social, economic and political need.

Terjemahan: Pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka (Zubaedi, 2012:133).

Compton & H Mc Clusky dalam buku Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial), menyebut istilah *community based education* dengan istilah "*community education for development*" (pendidikan masyarakat untuk pengembangan) yang artinya suatu proses di mana setiap anggota masyarakat mengemukakan setiap masalah dan kebutuhannya, serta dapat mencari solusi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan melakukan rencana tindakan atau pembelajaran ataupun kedua-duanya. Dengan begitu pendidikan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai tujuan dalam pendidikan (Zubaedi, 2012:134).

b. Landasan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Menurut catatan Waston, ada tiga elemen dasar yang saling bersinergi yang menjadi landasan filosofis bagi terwujudnya

pendidikan berbasis masyarakat, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal.

1) *Learning society*

Landasan yang pertama adalah pendidikan bertumpu pada pengembangan masyarakat belajar (*learning society*). Landasan ini menegaskan adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya sendiri berdasarkan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam pandangan Indra Djati Sidi, paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal sekolah, tetapi ia juga menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan. “sekolah” dalam paradigma ini tidak hanya diartikan secara formal-institusional, tetapi juga berada di mana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Semua aspek dalam kehidupan manusia dapat menjadi sarana dan media pembelajaran yang dapat dilakukan sepanjang hayat sehingga memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*). Inti dari *learning society* yaitu masyarakat yang menjadikan segala aktivitas hidupnya sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar (Suharto, 2012:99).

2) *Critical pedagogy*

Landasan kedua adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat senantiasa didasarkan pada perspektif kritis tentang pendidikan (*critical pedagogy*). Prespektif kritis ini lebih diutamakan untuk dapat mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat, karena perspektif ini menekankan pentingnya perbaikan dan perubahan bagi kemajuan masyarakat (Suharto, 2012:100).

3) Landasan berbasis lokal

Landasan berbasis lokal ini maksudnya pendidikan berbasis masyarakat yang dilaksanakan dengan mengikuti asas berbasis lokal. Dengan berlokasi di masyarakat, diharapkan masyarakat dapat merancang, memutuskan, serta mengatur pendidikannya sendiri sesuai kebutuhannya (Zubaedi, 2012:100).

c. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam negara telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Di dalam pasal 54 ayat (1) UU Sisdiknas disebutkan (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai

sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Kemudian konsep pendidikan berbasis masyarakat juga tertera dalam pasal 55 ayat (2) UU Sisdiknas 2003 di dalam pasal itu dicantumkan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Melalui lembaga pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi, serta untuk menjadikan masyarakat yang siap dalam menghadapi tantang zaman yang semakin maju dalam persaingan.

Dalam konteks kepemilikan, pendidikan berbasis masyarakat dianggap sebagai berbasis masyarakat jika segala hal yang terkait di dalamnya berada di tangan masyarakat, seperti perencanaan hingga pelaksanaan. Sebaliknya, jika semuanya ditentukan oleh pemerintah, maka disebut pendidikan berbasis pemerintah (*stated-based education*). Atau, jika semuanya ditentukan oleh sekolah, maka disebut pendidikan berbasis sekolah (*school based education*) (Zubaedi, 2012:134).

Pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dimana masyarakat dilibatkan sebagai subjek atau pelaku utama, dimana masyarakat ikut bertanggung jawab dari segi perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar dari pendidikan formal (sekolah) yang menyediakan jenis pelajaran terpilih seperti pendidikan yang berada di perpustakaan serta tempat museum untuk dijadikan sebagai tempat dalam mencari ilmu pendidikan.

Ada beberapa perspektif dalam landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Di lihat dari perspektif historis pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (2000:20) menyatakan bahwa

pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya “konsep pendidikan berbasis sekolah (PBS) merupakan konsep yang harus di dahulukan sebagai titik tumbunya konsep pendidikan berbasis masyarakat”. Diakui oleh Shiddiqi (1996:12) bahwa analisis historis selalu menularkan dua pokok yang pertama periodisasi dan rekontruksi proses asal usul (*origin*), peubahan (*change*) dan perkembangan (*development*). Unsur yang ditekankan oleh Surakhmad dalam analisisnya tentang pendidikan berbasis masyarakat yaitu masalah perkembangannya, yaitu sebuah masalah perkembangan yang muncul setelah lahirnya pendidikan berbasis sekolah.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Dalam hal ini Surakhmad menawarkan 6 konsep yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.

- 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.

- 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan (suharto, 2005:336).

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Secara prinsip, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada dengan berorientasikan pada masa depan serta memanfaatkan kemajuan teknologi. Jenis pendidikan ini dikembangkan oleh masyarakat untuk menjawab problem hidupnya, dikelola secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki masyarakat serta menekankan pentingnya partisipasi dari masyarakat. Lebih lanjut lagi pendidikan non formal diselenggarakan oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Secara lebih luas Michael W. Galbraith menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menentukan nasib sendiri (*self-determination*). Semua anggota masyarakat berhak dan bertanggung jawab untuk dilibatkan dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan dalam mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu.
2. Membantu diri sendiri (*self-help*). Anggota masyarakat merupakan yang terbaik untuk dilayani ketika kapasitas mereka untuk membantu diri sendiri didukung dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dengan membangun kemerdekaan diri, bukan ketergantungan, ketika mereka mengasumsikan tanggung jawab untuk kesejahteraan mereka sendiri.
3. Pengembangan kepemimpinan (*leadership development*). Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai keterampilan, seperti dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan dalam proses kelompok sebagai alat penopang untuk membantu diri sendiri dan sebagai usaha untuk peningkatan masyarakat secara berkelanjutan.
4. Lokalisasi (*localization*). Potensi terbesar untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi terjadi ketika berbagai jasa pelayanan, program-program, dan peluang-peluang keterlibatan masyarakat dibuat sebegitu dekat dengan tempat-tempat di mana mereka tinggal.

5. Pemberian pelayanan terintegrasi (*integrated delivery of services*). Kerja sama antarjawatan di antara organisasi-organisasi dan agen-agen yang bekerja bagi masyarakat kiranya dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan. Merupakan hal yang lebih baik melayani masyarakat dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan agen-agen lain yang bekerja demi kepentingan umum.
6. Mengurangi duplikasi pelayanan (*reduce duplication of services*). Masyarakat perlu menggunakan sumber daya fisik, keuangan, dan sumber daya manusia yang dimilikinya, serta mengkoordinir sumber daya sumber daya itu tanpa harus melakukan duplikasi pelayanan.
7. Menerima keanekaragaman (*accept diversity*). Pemisahan atau pengasingan orang-orang berdasarkan umur, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau kondisi-kondisi tertentu dapat menghalangi pengembangan yang penuh menyangkut masyarakat. Pencantuman tentang kelompok representatif yang mewakili keseluruhan dari penduduk masyarakat yang mewakili keseluruhan dari penduduk masyarakat yang luas dijamin di dalam pengembangan, perencanaan, dan implementasi program-program, pelayanan, dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

8. Tanggung jawab kelembagaan (*institutional responsiveness*). Melayani kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus merupakan suatu kewajiban lembaga publik, karena mereka ada untuk melayani masyarakat.
9. Belajar sepanjang hidup (*lifelong learning*). Peluang-peluang bagi proses belajar, baik formal maupun informal, harus tersedia untuk anggota masyarakat dari semua usia di dalam suatu masyarakat yang luas (Zubaedi, 2012:137-139).

Untuk melaksanakan paradigma pendidikan berbasis masyarakat setidaknya-tidaknya mempersyaratkan lima hal. *Pertama*, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan dan adakalanya di paksakan sering berubah menjadi pengarbitan masyarakat yang akibatnya tidak digunakan sebab kehadiran teknologi ini bukan karena dibutuhkan, melainkan karena dipaksakan. *Kedua*, ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. Di sini dituntut adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan pendidikan luar sekolah. *Ketiga*, program belajar yang akan dilakukan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu, perencanaannya harus didasarkan pada potensi lingkungan dan

berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata. *Keempat*, program belajar harus menjadi milik masyarakat bukan milik instansi pemerintah. Hal ini perlu di tekankan karena bercermin pada pengalaman selama ini bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh instansi pemerintah terbukti belum mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Yang terjadi hanyalah pemaksaan program. Semua program pendidikan dirancang oleh instansi yang bersangkutan. *Kelima*, aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan ini yang menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam berhubungan dengan sumber-sumber pendukung program (Zubaedi, 2012:139-140).

E. *Pandemic Covid-19*

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *COVID-19*. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa

saja, seperti lansia, orang dewasa, anak-anak, dan bayi termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus Corona disebut *COVID-19 (Corona Virus Disease 2019)* dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Mengingat cepatnya proses penyebaran dan penularan di seluruh dunia, badan kesehatan dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global (<https://www.alodokter.com/virus-corona>, diakses tanggal 18 juni 2021).

Pandemi Covid adalah suatu musibah bagi penduduk di muka bumi. Tidak hanya kehidupan manusia yang terganggu, tanpa terkecuali dalam hal pendidikan. Banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah atau perguruan tinggi untuk mengurangi resiko terkena virus corona. Salah satunya negara Indonesia yang mau tidak mau pemerintah harus mengambil kebijakan untuk menutup sekolah. Di indonesia sendiri banyak keluarga yang kurang familier dengan sekolah yang dilakukan di rumah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara online membuat warga atau masyarakat yang berada di desa terpencil mengalami kesulitan karena keterbatasan informasi teknologi.

Dampak dari pandemi covid-19 bagi pendidikan diantaranya yaitu:

1. Dampak pandemi covid-19 pada proses belajar di sekolah

Sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru untuk meningkatkan integensi, skill dan rasa kasih sayang antara mereka. Dengan adanya pandemi covid-19 ini maka kegiatan sekolah atau belajar yang semula melalui tatap muka kini harus dilakukan

secara online atau daring. Namun dengan penggunaan alat teknologi tentunya tidak luput dari masalah, banyak varians masalah yang nantinya dapat menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran menggunakan metode daring diantaranya yaitu:

- a. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa
- b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
- c. Akses internet terbatas
- d. Kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020:396-398).

2. Kerugian siswa pada proses penilaian.

Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan adanya covid maka ujian tersebut dapat dibatalkan ataupun ditunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang *urgent* tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya (Aji, 2020:398).

3. Dampak pada lulusan sekolah

Bagi lulusan universitas ataupun sekolah menengah yang sedang mencari pekerjaan di masa pandemi covid-19 sangatlah susah. Lulusan universitas maupun lulusan sekolah menengah saat ini mengalami gangguan utama yang berdampak dalam hal penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan di akhir semester. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier. Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan (Aji, 2020:399).

Dalam kondisi yang seperti ini tentunya dalam pendidikan perlu adanya penanganan akibat dampak dari covid-19. Semua harus bahu membahu untuk memberikan solusi terhadap pendidikan yang lebih baik dan aman di dalam kondisi pandemi seperti ini. Kondisi ini tidak

boleh lepas dari pandangan pemerintah dan pelaksanaan operasionalisasi di lapangan. Adapun langkah strategi atau solusi bagi dunia pendidikan di Indonesia. hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua *steakholder* pendidikan adalah:

1. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang refocussing kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

2. Orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir *door to door* disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya.

3. Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik. Guru bukan hanya memposisikan

sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

4. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media garing tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid (Aji, 2020:399-400).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan (Rukin, 2019:6). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Pendidikan Berbasis Masyarakat yang ada di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara Pada Masa Pandemi Covid serta bagaimana pelaksanaan pendidikan dan problem apa yang dialami pada masa pandemi seperti sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mempelajari tentang latar belakang keadaan yang terjadi sekarang ini.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dimana penelitian ini dijelaskan secara apa adanya sesuai fakta yang ada dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran bukan berupa angka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Tailor yang dikutip oleh Lexy dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif,

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J, Moleong, 2000:3).

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif peneliti berharap akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat yang ada di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara. Serta akan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yang kemudian di tafsirkan dalam bentuk kata-kata.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara tahun 2020, dengan alasan peneliti ingin mengetahui tentang pendidikan berbasis masyarakat yang ada disana selama masa *pandemic covid-19*.

C. Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tidak melalui perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Azwar, 2001:91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh Panti

Asuhan, pengurus, dan segala komponen yang ada di tempat Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber tersebut berupa catatan dokumentasi, dokumen berupa arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar dan benda-benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil data melalui hal-hal tersebut (Mukhtazar, 2020:64).

D. Metode Pengambilan Data

Setelah di dapatkan data-data yang cukup lengkap, maka tahap selanjutnya yang akan peneliti lakukan yaitu pengambilan data. Pengambilan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan guru mengajar, siswa belajar, personil bidang kepegawaian yang sedang melakukan rapat. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia

hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2006:220).

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi secara langsung dimana peneliti akan dapat memahami secara mendalam tentang pendidikan yang ada di panti asuhan serta mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat, aktivitas yang dilakukan, tindakan dan kejadian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2019:165). Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok yang bertujuan untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan satu keluarga, pengurus yayasan, dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:329). Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dalam pengambilan data.

E. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:334). Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan. Dalam teknik analisis data terdapat beberapa analisis yang meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2015:247). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan hasil data-data dari wawancara, kemudian memilih data yang diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2010:341). Penyajian data di sini berupa deskripsi dokumentasi yang berupa foto maupun naskah hasil wawancara.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data maka, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian dapat memberikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2015:252).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara

Panti asuhan al-ikhwan awalnya merupakan pondok yang dibuat tempat istirahat anak-anak sekolah, dan tempat untuk penerimaan rapot. Pada tahun 2010 timbul pemikiran untuk membangun pondok menjadi panti asuhan yang di dirikan oleh Bapak H. Yusuf.

Ide pendirian panti asuhan muncul ketika melihat anak-anak yang ada di daerah desa bugel setiap kali penerimaan rapot selalu mengalami masalah keuangan sehingga anak tidak dapat menerima rapot serta membantu anak-anak yang berada diluar desa bugel yang kurang mampu dan anak terlantar yang tidak bisa merasakan pendidikan dengan baik sebagaimana masyarakat yang lainnya dikarenakan kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Melihat kondisi seperti itu, Bapak H. Yusuf berkeinginan untuk merubah pondok tersebut menjadi panti asuhan alasanya untuk membantu anak-anak dengan masalah ekonomi. Dalam hal ini disampaikanlah

keinginan tersebut kepada Bapak Ibnun selaku kakak dari Bapak Yusuf yang berkeinginan mendirikan panti asuhan. Dari sinilah Bapak Yusuf berusaha agar dapat membangun sebuah panti dan dibutuhkan peran masyarakat untuk dapat membantu dan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga anak dapat mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Dan bisa diasuh di panti asuhan. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh panti asuhan al-ikhwan pada tanggal 6 September 2021).

Pada tahun berikutnya, timbulah ijin pendirian panti asuhan yang berhasil didirikan oleh Bapak H. Yusuf yang berprofesi sebagai hakim pengadilan di Kabupaten Pati dan Bapak Ibnun yang waktu itu sebagai sekertaris juga dibantu oleh pengurus lainnya. Pada awal berdirinya panti asuhan bisa menerima anak asuh sekitar 25-30 anak asuh baik dari desa Bugel Kecamatan Kedung maupun dari luar Kabupaten Jepara.

Selanjutnya, panti asuhan al-ikhwan dibangun di atas tanah yang telah diwakafkan. Tanah wakaf tersebut berasal dari orang tua Bapak ibnun dan Bapak yusuf selaku pengasuh dan pengurus panti asuhan yang kemudian diserahkan kepada Bapak yusuf. Dengan bantuan dari para donatur maka tanah tersebut dibangun beberapa bangunan berupa kantor pengurus, aula, perpustakaan, asrama putra dan asrama putri.

Pada tahun 2015 panti asuhan al-ikhwan mengikuti akreditasi dari kementerian sosial RI dan mendapat nilai B, serta pada tahun 2019 akreditasi yang kedua mendapat nilai A. Selain bantuan dari para donatur tersebut panti asuhan al-ikhwan juga mendapatkan bantuan dari pihak pemda dan provinsi jawa tengah. Bantuan tersebut dibuat untuk membangun lantai 2. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 september 2021 dan dokumentasi foto).

Selain mendapatkan pengasuhan dan fasilitas yang ada di panti asuhan, anak asuh juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan sekolah formal mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), SMA, dan SMK. Anak asuh tidak dipusatkan disatu sekolah karena untuk sekolah pihak orang tua yang menentukan sendiri. Pihak panti hanya memberikan pendidikan keagamaan dan ketrampilan serta pelatihan di dalam panti saja. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 september 2021).

Selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah, para santri juga mendapatkan kegiatan pendidikan informal di dalam panti. Kegiatan tersebut dilaksanakan bertujuan agar anak mendapatkan tambahan ilmu, wawasan, pengalaman, serta ketrampilan, yang nantinya dapat bermanfaat di kehidupan masyarakat serta dapat memperkuat dan menunjang pelajaran yang ada disekolah formal.

Pada tahun 2018 panti asuhan yang berada di seluruh Indonesia dirubah menjadi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Tahun 2019 aturan dari pemerintah dinas sosial panti asuhan yang sekarang dirubah menjadi LKSA membuat aturan bahwa LKSA jangan hanya mengasuh, mendidik anak yang ada di dalam panti, utamakan anak yang berada diluar panti yang masih ikut keluarga yang perlu dibantu, lebih-lebih anak yatim ditampung di panti asuhan. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 September 2021).

Sejak berdiri hingga sekarang, panti asuhan al-ikhwan yang sekarang telah berubah nama menjadi LKSA al-ikhwan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan baik secara fisik ataupun bangunannya serta fasilitas maupun kualitas. Hal tersebut tentu didukung oleh kerja keras dari pengurus, perhatian serta partisipasi dan kepedulian dari masyarakat (donatur). Berkat doa dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, LKSA al-ikhwan siap berjuang mengasuh dan mendidik anak yatim, du'afa dan anak terlantar yang berada di wilayah kabupaten epara dan sekitarnya. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 September 2021).

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun jumlah anak asuh di panti asuhan al-ikhwan semakin bertambah, berikut data anak asuh dari tahun 2018-2021

Tahun	Anak Asuh Dalam Panti	Anak Asuh Dalam Keluarga	Jumlah
2018	15	-	15
2019	25	-	25
2010	35	-	35
2011	41	-	41
2012	42	-	42
2013	42	-	42
2014	39	-	39
2015	38	-	38
2016	31	17	48
2017	25	10	35
2018	25	9	34
2019	20	10	30
2020	21	15	36
2021	21	19	40

Agar aktifitas pengasuhan dan pendidikan santri berjalan secara efektif, efisien dan optimal maka perlu diberikan sarana dan prasarana. Di dalam panti disediakan kamar yang berjumlah 2 ruangan untuk santri putri yang di dalamnya terdapat dipan tidur

dan kasur lantai tidur. Sedangkan untuk santri putra terdapat 1 ruangan tidur yang terdiri dari dipan bersusun yang bisa digunakan untuk 2 orang anak. Selain ruangan untuk santri juga terdapat aula, ruang tamu, ruang makan, mushola, perpustakaan, ruang kesehatan, kantor, dan kamar mandi. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengurus pada tanggal 6 September 2021 dan dokumentasi foto serta observasi).

Pelaksanaan pendidikan yang diterapkan di panti asuhan al-ikhwan menggunakan sistem pendidikan seperti di pesantren, meliputi:

- 1) Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah lima waktu, tadarus al-Qur'an, pengajian kitab kuning menggunakan metode bandongan dan wetonan, membaca al-Berzanji, istighosah, tahlil, shalat tahajud, ngaji kilatan di bulan Ramadhan, peringatan maulid Nabi, peringatan Isra' Miraj dan juga peringatan hari santri dan sebagainya.
- 2) Kegiatan ketrampilan yaitu, menjahit, membuat vas bunga, membuat bunga dari kain, membuat susu kedelai, catering/tata boga dan ukiran kayu.
- 3) Kegiatan olahraga yaitu, sepak bola, tennis meja, bulu tangkis

Tujuan di adakanya kegiatan tersebut untuk menggali potensi anak asuh, serta melatih mereka dalam mempelajari kitab-kitab yang telah diajarkan. Kegiatan tersebut tidak hanya

di ikuti okeh anak asuh yang ada di dala panti saja tetapi dapat di ikuti oleh anak-anak warga sekitar panti asuhan al-ikhwan. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 september 2021).

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya suatu pelayanan kepengusahaan panti asuhan unggul dan mandiri.

2) Misi

- a) Memperkuat bimbingan amalan agama islam.
- b) Memberi pelayanan pendidikan.
- c) Memperbanyak pelatihan dan skill (Ketrampilan).
- d) Mengembangkan motivasi diri, mental dan spiritual.
- e) Memperbanyak potensi dan kemampuan intelektual secara terpadu (Dokumentasi Foto yang ada panti asuhan al-ikhwan).

2. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Demokratisasi pendidikan dapat diwujudkan melalui menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan-kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia. Menurut Suyata dalam bukunya yang berjudul "*Community Participation in School Development : Acces,*

Demand and School Construction” yang dikutip oleh Toto Suharto (2005:329) konsep pendidikan berbasis masyarakat bukanlah hal yang baru, pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan oleh yayasan-yayasan swasta, kelompok, sukarelawan, organisasi-organisasi non pemerintah, bahkan perseorangan.

Azyumardi Azra (2002:5-6) menyebutkan bahwa dikalangan masyarakat muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama yaitu mulai dari *rangkang*, *dayah*, *meunasah* (Aceh), *surau* (Minangkabau), *pesantren* (Jawa), *bustanul atfal*, *diniyah* dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Dengan adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat serta partisipasi dari masyarakat maka konsep pendidikan berbasis masyarakat akan dapat terlaksana.

Dalam hal ini Surakhmad menawarkan 6 konsep pendidikan yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat diantaranya yaitu:

- a. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan yang ada di masyarakat khususnya pendidikan nonformal perlu adanya peran masyarakat

itu sendiri serta kepedulian dari masyarakat agar dapat berjalan lancar dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Dalam hal ini panti asuhan al-ikhwan mengajak masyarakat untuk ikut aktif berperan dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh panti asuhan al-ikhwan.

“untuk dapat melaksanakan pendidikan seperti saat ini kita harus menggandeng masyarakat, dengan kita menggandeng masyarakat maka mereka akan membuka pikirannya dalam artian masyarakat ikut peduli dan memikirkan pendidikan yang ada dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu masyarakat mempunyai kepekaan sehingga dengan adanya kepekaan tersebut masyarakat dapat membantu dalam menyelenggarakan pendidikan. Meskipun banyak hal yang dihadapi dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan yang ada di masyarakat. Entah itu masalah dana yang belum diketahui dapat dicarai dari mana. Yang penting masyarakat berusaha terlebih dulu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang masyarakat perlukan. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan tanggal 6 September 2021).

Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menggali potensi-potensi serta dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Salah satu cara yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat yang diharapkan dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Salah satu bentuk kepedulian dan kepekaan masyarakat terhadap pendidikan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan serta pengasuhan yang ada di panti asuhan al-ikhwan guna membantu masyarakat dalam masalah pendidikan yang berkaitan dengan masalah ekonomi, anak terlantar dan juga anak yatim.

Selain bentuk kepedulian tersebut bentuk kepedulian yang lain yaitu adanya sumbangan dana dari para donatur yang peduli terhadap anak-anak yang ada di panti asuhan al-ikhwan.

- b. Masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman serta teknologi, masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan harian di panti asuhan al-ikhwan pengurus yang dibantu oleh masyarakat sekitar khususnya para ustadz yang mengajar di panti melakukan kegiatan ngaji kitab setiap malam hari.

Untuk masalah pendidikan memang saya tidak banyak mengetahui mbak, makanya saya mengajarkan kepada anak saya untuk bersekolah yang tekun agar nantinya hidupnya lebih baik dari pada ibunya. Bagi saya pendidikan itu memang penting, dengan pendidikan kita akan menjadi pribadi yang baik, kita menjadi tau banyak hal. Setidaknya kita tidak buta huruf lah, tidak buta angka, setidaknya anak-anak saya itu bisa membaca huruf hijaiyah, syukur-syukur bisa membaca Al-Qur'an. Jika orang tuanya tidak pandai setidaknya anaknya bisa melebihi orang tuanya. Makanya saya selaku orang tua berusaha untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak, kalau tidak mampu memeberikan pendidikan seperti disekolah minimal pendidikan agamanya. (wawancara dengan Ibu Umaiyah, selaku warga sekitar panti asuhan al-ikhwan pada tanggal 6 September 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat menyadari tentang pentingnya pendidikan. Melalui panti asuhan al-ikhwan yang berusaha membantu kaum dhuafa, anak yatim serta masyarakat sekitar untuk membantu anak-anak dalam hal pendidikan keagamaan dan pengasuhan serta kegiatan lainnya yang ada di panti asuhan, agar nantinya anak dapat

tambahan ilmu serta ketrampilan dari luar sekolah. Dengan adanya panti asuhan al-ikhwan masyarakat dapat ikut berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak panti.

- c. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendidikan “dari masyarakat” artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan “oleh masyarakat” artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut peran aktif dalam setiap program pendidikan. Pendidikan “untuk masyarakat” artinya masyarakat diikuti sertakan dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Zubaedi, 2012: 131-132).

Salah satu cara untuk menggali potensi masyarakat yaitu dengan mengikut sertakan masyarakat dalam semua program kegiatan yang ada di panti asuhan salah satunya pembuatan susu kedelai.

“untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan biasanya kita ada koordinasi dengan ketua PKK yang ada di desa bugel atau Mahasiswa KKN yang biasanya melakukan kegiatan KKN di panti. Kita buat program untuk masyarakat sekitar yang dapat diikuti oleh semua masyarakat. Biasanya Mahasiswa KKN sudah memiliki macam-macam program kegiatan sendiri, jadi tinggal

mencarikan peserta. Peserta itulah yang nantinya akan diambilkan dari warga sekitar untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau ketrampilan. Untuk alatnya sudah ada, jadi tinggal mencari orang yang bisa memberikan pelatihan pembuatan susu kedelai. Dengan cara melakukan kegiatan seperti itu maka masyarakat dapat mencoba mempraktikkannya di rumah. Dengan cara seperti itu masyarakat dapat menggali potensi yang dimilikinya”. Anak-anak pantipun bisa mengikuti kegiatan tersebut. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh panti asuhan 6 September 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut pelaksanaan kegiatan dilaksanakan untuk memberikan pelatihan ketrampilan kepada masyarakat terutama masyarakat yang berada di dekat panti asuhan. Selain warga sekitar anak-anak panti juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut . Hal itu lakukan oleh pengurus panti agar masyarakat sekitar dapat menggali potensi dirinya dan memanfaatkan bantuan mesin susu kedelai. Dengan melibatkan masyarakat dan anak panti diharapkan dapat menjadi peluang usaha dikemudian hari. Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan susu kedelai biasanya panti asuhan juga sering mendapati Mahasiswa KKN melakukan kegiatan pembuatan susu kedelai. Mahasiswa tersebut yang nantinya akan mendemokan pembuatan susu kedelai kepada masyarakat. Selain Mahasiswa KKN, pengurus panti juga melibatkan ketua PKK desa bugel untuk dapat memberikan masukan kepada pengurus untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lain yang nantinya dapat membantu masyarakat menggali potensi serta mengembangkan potensinya yang telah

didapatkan dari pelatihan baik itu dari Mahasiswa KKN ataupun pelatihan yang diselenggarakan di panti asuhan.

- d. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.

Tujuan pendidikan bagi masyarakat menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada dasarnya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2016:33).

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat panti asuhan al-ikhwan berupaya untuk memberikan pendidikan secara maksimal yaitu pendidikan keagamaan, pengasuhan serta memberikan pendidikan ketrampilan terhadap anak asuh yang ada di dalam panti dan anak-anak yang ada disekitar serta masyarakat.

“untuk masalah anak mau ngaji di panti itu berawal dari saya sendiri mbak, saya kan sebagai orang tua melihat panti asuhan sejak dulu sudah dijadikan tempat ngaji untuk anak-anak kalau setelah magrib, jadi saya sebagai orang tua memberikan nasehat kepada anak kalau bisa ikut ngaji dengan teman-temannya. Biasanya ada temannya yang mengajak untuk ngaji, jadi anak itu semangat kalau ada temanya. Untuk lokasi tempat ngajinya dimana itu pilihan sih mbak. Kalau rumah saya dengan panti kan dekat tidak terlalu jauh jadi saya menyuruh anak saya untuk mengaji disitu”. (wawancara dengan Ibu Umayyah warga sekitar panti pada tanggal 6 September 2021).

Berdasarkan penjelasan dari salah satu warga sekitar panti asuhan al-ikhwan terdapat beberapa kegiatan lain selain kegiatan keagamaan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar yaitu:

“Kegiatan yang biasa saya ikuti biasanya kalau ada kegiatan ketrampilan, biasanya diadakan oleh ibu-ibu PKK yang berlokasi di panti, pelatihan di panti, maulid nabi, sambatan kalau ada acara-acara besar keagamaan”. (wawancara dengan Ibu Umaiyyah warga sekitar panti pada tanggal 6 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah mampu menentukan tujuan pendidikan melalui pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri, mulai dari kebutuhan spiritual keagamaan untuk anak, kegiatan ketrampilan dalam meningkatkan potensi bagi warga sekitar serta ikut urun rembug dalam acara-acara besar keagamaan.

- e. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam perkembangannya, pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah gerakan nasional di negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan berbasis masyarakat diharapkan menjadi salah satu fondasi dalam mewujudkan masyarakat madani. Untuk mewujudkan masyarakat madani partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan. Hal inilah yang dilakukan oleh panti asuhan al-ikhwan dalam melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut aktif berpartisipasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh panti asuhan al-Ikhwan.

“Untuk masyarakat disini, awal berdirinya panti asuhan memang masyarakat belum begitu kelihatan untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan panti. Lama kelamaan mulailah tumbuh keingin tahuan masyarakat disini tentang panti ini, mulai dari kegiatannya apa saja yang ada di panti, panti selalu ramai karena ada pelatihan, dibuat tempat untuk acara mahasiswa kkn, dan lain sebagainya. Sejak saat itu pengasuh dan pengurus panti mulai mengajak masyarakat dengan cara memberikan informasi melalui speaker musholla, mengadakan musyawarah setelah ngaji yasinan. Dengan begitu masyarakat akan tahu kalau di panti ada kegiatan seperti ini. Nah, dari situ masyarakat mulai mengajak tetangga yang lain untuk ikut kegiatan yang ada di panti baik itu anak-anak, orang dewasa, atau orang tua. Barulah kelihatan siapa yang aktif ikut kegiatan disini kita masukan ke dalam sturuktur organisasi kepengurusan di dalam panti untuk menyumbangkan ide-ide mereka”. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengurus dan panti asuhan pada tanggal 7 September 2021).

- f. Masyarakat sendiri menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Dalam melakukan pelaksanaan pendidikan tentu ada pembiayaan untuk memperlancar kegiatan santri yang ada di panti asuhan. Berikut hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan al-ikhwan:

“Untuk pembiayaan panti asuhan dibantu oleh para donatur berupa uang, sembako, mebeler, mesin untuk membuat susu kedelai, mesin jahit, makanan untuk buka puasa di bulan Ramadhan. Untuk buku yang ada di perpustakaan kita mendapat bantuan dari PERPUSNAS RI sebanyak 85 eksamplar. Kemudian, dari pihak panti sendiri belum pernah meminta bantuan dari segi materi kepada tetangga, saudara atau teman. Paling-paling kalau untuk masyarakat sekitar panti hanya dimintai bantuan untuk ikut sambatan pembangunan panti asuhan dan acara besar keagamaan seperti hari raya qur’ban. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan pengasuh panti asuhan pada tanggal 7 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang lainnya berupa pelatihan

dan ketrampilan yang ada di panti asuhan seluruh pembiayaan dan bantuan berasal dari donatur dan masyarakat sekitar panti tidak menjadi pendukung pembiayaan dan sarana pendidikan yang ada di panti asuhan.

3. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Selama Terjadinya *Pandemic Covid-19*.

Pada poin ini penulis akan memaparkan pelaksanaan pendidikan yang ada di panti asuhan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan yang ada di panti asuhan, bagaimana cara pengurus mengatur waktu belajar dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri

“Untuk kegiatan di panti kita buat jadwal kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri disini, ada jadwal ngaji kitab yang dilaksanakan mulai hari sabtu sampai hari jumat, jadwal kerja bakti oleh santri. Kemudian ada jadwal ngaji dibulan Ramadhan. Dengan membuat jadwal tersebut anak-anak akan bisa membagi waktunya. Waktu untuk tugas sekolah dan juga waktu untuk kegiatan didalam panti sendiri. Untuk kegiatan ketrampilan dan juga pelatihan kita kondisional menyesuaikan hari libur sekolah. Atau biasanya ada mahasiswa KKN yang dapat memberikan pelatihan ketrampilan bagi anak-anak panti dan warga sekitar. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengasuh pada tanggal 6 September 2021).

Sebelum adanya *Pandemi Covid-19* bagaimana kondisi belajar didalam panti

“Sebelum adanya pandemi santri dan anak-anak warga sekitar sini aktif dalam kegiatan-kegiatan. Mulai dari sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan baca Al-qur'an, selanjutnya sholat jamaah isyak dan dilanjutkan dengan ngaji kitab. Kalau subuh ada istighosah, piket pagi dan sore (khusus anak asuh di dalam panti). Dilanjutkan dengan bersih diri untuk ke sekolah. Kemudian ada

yasinan malam jumat dan olahraga. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengurus tanggal 6 September 2021).

Untuk pandemi covid-19 ini kan masih ada, lalu bagaimana bapak mengkondisikan kegiatan untuk anak-anak yang ada di dalam panti selama pandemi ini

“Berkaitan dengan kegiatan belajar anak yang ada di panti khususnya santri yang ada di dalam panti, bukan santri yang berasal dari luar panti (masyarakat) kita kembalikan ke orang tua karena, dari sekolahan sendiri kan libur sesuai dengan anjuran pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar secara daring, jadi untuk anak yang ada didalam panti sementara kita kembalikan dulu ke orang tua untuk menghindari terjadinya penyebaran virus. Untuk orang tua sudah memahami kondisinya”. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengurus pada tanggal 6 September 2021).

Apakah dengan kondisi sekarang ini masyarakat sekitar panti (khususnya anak-anak) yang terkadang banyak dan sedikit, kegiatan belajar tetap berlangsung

“Untuk anak dari luar panti (masyarakat) serta anak asuh yang ada didalam keluarga berjumlah 19 anak dari pihak pengurus masih tetap mengadakan kegiatan-kegiatan seperti mengaji al-qur’an dan ngaji kitab. Untuk ketrampilan dan pelatihan kita masih memberlakukan tapi, dengan jumlah peserta yang terbatas mengingat saat ini masih ada covid-19. Rencana dari pengurus sendiri akan mengaktifkan kegiatan belajar akhir bulan september untuk santri yang ada di panti asuhan”. (wawancara dengan Bapak Ibnun Hasan selaku pengurus pada tanggal 6 September 2021).

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama terjadinya pandemi covid-19 berlangsung anak-anak warga sekitar panti asuhan dan juga anak asuh yang ada di dalam keluarga masih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Dan dengan kondisi pandemi tidak menjadi kendala dalam belajar. Antusias anak-anak sekitar panti

asuhan juga dapat menjadikan hal tersebut sebagai tambahan ilmu bagi mereka selama masih diberlakukannya daring diberbagai sekolah.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu anak yang ada di panti asuhan yaitu:

“dari dulu sering ikut kegiatan di panti, kalau ada ziarah atau pengajian selalu ikut. Saat adanya covid ini masih ada anak-anak warga yang mengaji disini, ngaji qur’an dan ngaji kitab. (wawancara dengan Sofi anak dari warga yang ada disekitar panti asuhan).

Setelah melakukan wawancara dengan anak-anak warga sekitar panti asuhan dapat disimpulkan bahwa alasan mereka mau mengikuti kegiatan di panti asuhan adalah untuk menambah ilmu, dan mengisi waktu kosong mereka. Dikarenakan kondisi sekolah yang masih daring dan juga adanya dorongan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan untuk mendapatkan kegiatan tambahan yang berasal dari luar sekolah serta mengurangi bermain gedget.

4. Problematika yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*.

Dalam proses melaksanakan pendidikan pastinya ada hambatan dan masalah yang dialami. Hal ini dapat dijumpai di berbagai lembaga yang mengadakan pendidikan berbasis masyarakat tidak terkecuali di panti asuhan al-ikhwan sendiri selama adanya *pandemi covid-19* yaitu:

- a. Tidak adanya kekompakan anak asuh selama *pandemi covid-19* untuk tetap berada di panti asuhan. Hal ini dikarenakan sekolah formal melakukan pembelajaran secara online. Maka dari itu

pengurus panti asuhan mengambil keputusan untuk sementara waktu anak dikembalikan dulu ke orang tua.

- b. Tidak adanya struktur organisasi bagi anak asuh untuk melibatkan anak dalam setiap tanggung jawab kegiatan.
- c. Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar anak yang ada di panti asuhan untuk membantu tugas sekolah seperti komputer.
- d. Kurangnya kegiatan ketrampilan sebagai penunjang kegiatan anak selama masa *pandemi covid-19*.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Panti Asuhan Al-ikhwan Bugel Jepara tahun 2020

Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks kepemilikannya jika segala hal yang terkait di dalamnya berada di tangan masyarakat, seperti perencanaan hingga pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat (Zubaedi, 2012:134).

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal inilah yang menentukan terlaksanakannya pendidikan.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Di dalam pasal 55 ayat (2) disebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat dikembangkan atas inisiatif masyarakat untuk menjawab problem hidupnya, dikelola secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki masyarakat serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat (Zubaedi, 2012:135).

- a. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan

Konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan yang memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Sedangkan pengertian pendidikan untuk masyarakat yaitu masyarakat diikut sertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. (Zubaedi, 2012:131).

Dengan mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat maka, masyarakat akan sadar dengan pentingnya pendidikan dan akan merasa memiliki kepedulian serta kepekaan mengenai pendidikan. Dengan adanya kepedulian dan kepekaan dari masyarakat maka pendidikan berbasis masyarakat akan dapat terlaksana dan tanpa adanya kepekaan dan kepedulian dari masyarakat maka pendidikan berbasis masyarakat tidak akan terlaksana.

Untuk mengetahui kepedulian serta kepekaan masyarakat terhadap pendidikan salah satu bentuk kepedulian dan kepekaan masyarakat yaitu dengan mendirikan sebuah panti asuhan untuk mewujudkan perlindungan, pengasuhan dan pendampingan, memberikan pelayanan pendidikan, memberikan bimbingan

amalan agama islam, serta memberikan kemampuan ketrampilan kepada anak yatim, piatu, duafa yang ada di desa bugel serta masyarakat dari luar desa bugel itu sendiri agar menjadi insan yang beriman yang berilmu dan mandiri sesuai dengan misi dari panti asuhan itu sendiri.

Panti asuhan al-ikhwan yang didirikan oleh seorang warga yang bernama Bapak Yusuf terletak di daerah desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Sejak berdirinya hingga saat ini secara finansial panti asuhan disokong oleh sumbangan bantuan dari berbagai elemen, yang terdiri dari sumbangan dari para donatur, pemerintah pusat maupun daerah, dan terkadang masyarakat umum. Hasil dari bantuan tersebut digunakan untuk biaya pengasuhan dan pendidikan yang ada di dalam panti asuhan, dan untuk membiayai seluruh keperluan operasional panti sekaligus pembangunan dan perawatan bangunan. Sumbangan dana terbesar didapatkan dari para donatur dan masyarakat umum. Dapat diartikan bahwa, masyarakat peduli terhadap panti asuhan al-ikhwan dalam mengelola dan mengasuh santri.

Selain kepedulian dari warga yang telah mempunyai ide pembangunan Panti Asuhan Al-ikhwan, kepedulian dari masyarakat lain diantaranya yaitu para ustadz yang memberikan ilmunya untuk membantu anak-anak panti dalam mencari ilmu

keagamaan yang selalu dilakukan pada malam hari setelah jama'ah sholat isya'.

- b. Masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat

Lembaga pendidikan merupakan sistem terbuka bagi masyarakat, masyarakat dapat menyumbangkan ide-ide dan kebutuhan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan dan masyarakat saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan adanya pendidikan masyarakat dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya maka perlu ditanamkan nilai-nilai, keterampilan, dan bentuk tingkah laku yang ada pada setiap masyarakat (Ahmadi, 2015:73).

Sesuai dari pemaparan landasan teori diatas, bahwa pendidikan bagi masyarakat merupakan hal yang penting bagi kemajuan hidup masyarakat itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang telah peneliti lakukan yaitu melakukan wawancara dengan beberapa warga dan santri yang berada di panti asuhan al-ikhwan yang dapat disimpulkan bahwa, masyarakat menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat terutama bagi anak-anak sekitar panti asuhan. Dengan adanya panti asuhan al-ikhwan masyarakat ikut memikirkan pendidikan bagi anaknya. Salah satu pendidikan yang menurut warga penting yaitu pendidikan keagamaan. Melalui panti asuhan al-ikhwan, warga setempat dapat

mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan. Dengan adanya pendidikan masyarakat dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan. Pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat membuat orang tua mendorong anaknya untuk giat dalam mencari ilmu agar nantinya dapat terus berkembang di kehidupan bermasyarakat dan bermanfaat bagi kemajuan kehidupan.

- c. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka

Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. (Zubaedi, 2012: 131). Untuk dapat menemukan potensi yang dimiliki oleh masyarakat salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dengan cara masyarakat diikuti sertakan dalam setiap kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Salah satu cara dalam menemukan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat bagi kemajuan masyarakat yaitu adanya kegiatan yang dilakukan panti asuhan al-ikhwan yaitu kegiatan membuat susu kedelai yang dilakukan oleh ibu ketua PKK atau Mahasiswa yang biasanya melakukan KKN di Panti Asuhan. Dengan melibatkan ketua PKK maupun keterlibatan

Mahasiswa KKN, diharapkan masyarakat dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya setelah mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar panti asuhan dan juga menjalankan kegiatan yang telah di programkan oleh panti.

- d. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Munib, 2016:148).

Untuk dapat mewujudkan tercapainya suatu pendidikan maka harus ada komponen yang saling bersangkutan. Maka pendidikan harus dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu, jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan nonformal. Dengan adanya tiga jalur pendidikan tersebut maka masyarakat akan memilih pendidikan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu pendidikan nonformal yang dirasa sesuai dengan masyarakat setempat yaitu dengan adanya kegiatan yang ada di panti asuhan yang dapat diikuti oleh masyarakat. Kegiatan tersebut berupa kegiatan keagamaan dimana kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan di masyarakat.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan nonformal bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal. Hal inilah yang dapat dilihat dari panti asuhan al-ikhwan yang memberikan tambahan pendidikan berupa pendidikan keagamaan serta kegiatan ketrampilan. Dalam situasi pandemi saat ini masyarakat memerlukan tempat untuk dapat mengakses kegiatan yang sekiranya dapat membantu mereka dalam mendapatkan kegiatan tambahan dan pendidikan yang dapat membuat anak tetap produktif dan tidak meninggalkan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Dengan adanya tiga jalur pendidikan maka, masyarakat dapat memilih jalur pendidikan yang sekiranya sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang sesuai bagi masyarakat.

- e. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan

Dalam melaksanakan pendidikan nonformal peran dan partisipasi dari masyarakat akan dibutuhkan bagi penyelenggara pendidikan. Demoktratisasi penyelenggaraan pendidikan harus

mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi kemasyarakatan dalam pengendalian mutu pelayanan pendidikan (UU No.20 Tahun 2003 pasal 54 ayat 1), masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (pasal 54 ayat 2).

Salah satu partisipasi warga di dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu panti asuhan yang didirikan oleh Bapak Yusuf warga desa Bugel Jepara yang berkeinginan untuk membantu warga sekitar dan masyarakat yang berada diluar desa bugel untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan serta pengasuhan kepada anak, baik itu anak yatim, piatu, dan dhuafa.

Dalam menyelenggarakan pendidikan tidak hanya dari pendiri panti yang ikut memikirkan pendidikan bagi anak-anak, tentunya ada partisipasi dari warga sekitar untuk membantu dalam melancarkan program kegiatan yang ada di panti. Salah satu program kegiatan yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari yang dibantu oleh para ustadz setempat untuk memberikan pelajaran keagamaan. Selain para ustadz, warga sekitar juga ikut berpartisipasi dalam hal pembangunan awal berdirinya gedung asrama, serta bergotong royong dalam membantu kegiatan yang ada di panti seperti menghadiri undangan, ikut sambatan, kerja bakti masal.

Selain partisipasi yang dilakukan oleh warga setempat dan juga para ustadz, partisipasi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu adanya pendanaan yang berasal dari bantuan donatur yang ikut memikirkan pendidikan yang ada di panti asuhan.

- f. Masyarakat sendiri menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat yang ada di panti asuhan dari segi pembiayaan hanya diperoleh dari donatur dan bagi masyarakat sekitar panti tidak menjadi pendukung dalam pembiayaan kegiatan panti. Selain pembiayaan, pengadaan sarana pendidikan berasal dari pendiri panti asuhan serta pengurus panti dan bantuan dari pemerintah berupa bantuan fisik pembangunan lantai 2 aula.

2. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Panti Asuhan selama Terjadinya *Pandemic Covid-19*

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di panti asuhan sebelum adanya *covid-19* dengan saat terjadinya pandemi *covid-19* memang berbeda. Dari hasil wawancara dengan pengurus panti dijelaskan bahwa selama terjadinya *Pandemic Covid-19* anak asuh yang ada di dalam panti sementara di kembalikan ke orang tuanya, ditambah lagi di panti tidak ada organisasi pondok untuk anak panti dalam hal kegiatan-kegiatan jadi, mau tidak mau selama pelaksanaan pendidikan

saat pandemi pengurus panti yang mengurus semua jalannya pelaksanaan pendidikan. Tetapi, untuk anak asuh yang berada di dalam keluarga dan anak-anak warga sekitar masih aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan ketrampilan dari pengurus belum bisa melaksanakan karena tidak adanya anak yang ada di panti. Hal tersebut dilakukan agar dalam melaksanakan kegiatan dapat diikuti oleh semua anak asuh yang ada di dalam serta melibatkan anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan selama pandemi ini pihak panti belum bisa melakukan kegiatan keagamaan seperti ngaji kitab secara online yang dapat diikuti oleh anak asuh yang berada di rumah. Dikarenakan belum ada koordinasi dari pihak pengurus yang lain. Selain belum bisa melakukan kegiatan ngaji kitab secara online untuk anak asuh, panti asuhan juga tidak mempunyai sarana seperti komputer atau laptop untuk masing-masing ustadz yang mengajar di panti asuhan tersebut.

Kegiatan yang ada di panti asuhan al-ikhwan saat *Pandemic Covid-19* masih berlangsung meliputi kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu, yanbu'a, membaca al-qur'an, ngaos kitab yang diikuti oleh anak-anak warga sekitar panti, diantaranya yaitu uqudul lujjain pada hari sabtu, tauhid pada hari ahad, taqrib/fiqih pada hari senin, berjanji pada hari selasa, ta'limul muta'alim pada hari rabu, nahwu pada hari kamis, jum'at kegiatan yasin tahlil dan asmaul husna yang

diikuti oleh masyarakat, istigosa setelah sholat subuh serta kegiatan baca buku di perpustakaan.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal disekitar panti asuhan al-ikhwan dapat disimpulkan bahwa terdapat peran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan pada masa *Pandemic Covid-19* terutama dengan adanya dorongan dari orang tua yaitu dengan mendorong anak-anak untuk ikut melakukan kegiatan yang ada di panti selama pandemi berlangsung. Tetapi, dalam hal menentukan tujuan pendidikan serta metode pendidikan tidak ada peran masyarakat sekitar.

Untuk menjalankan semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan Al-ikhwan dari pihak pengurus panti membentuk susunan pengurus panti yang terdiri dari pengurus harian dan seksi-seksi, adapun susunannya sebagai berikut:

Penasehat	: Deni Hendarko, S.Se, MM Budi Utomo, SH, MH
Ketua	: Drs. H. Yusuf, SH, MH
Wakil Ketua	: Hj. Sulistya Handayani
Sekretaris	: Ibnun Hasan, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Noor Ubaidillah, S.Pd.I
Pengawas Keuangan	: H. Mustain, S.Ag
Bendahara	: Muhammad Sholeh

Wakil Bendahara	: Ahmad saifullah, SE
Seksi Pendidikan	: Fikri Amin H.,SH, MH Elvin Nadhiroh, S.Fil.I
Seksi Ketrampilan	: Nur Ichsan Muslimin
Seksi Kegiatan	: Safik Auliyaur R
Seksi Kesehatan	: Barok Silfiyani, S.Farm.Apt Naila Chusna, SH.I
Seksi Humas	: Abdul Karim, S.Pd.I : Kasmudi
Seksi Sarpras	: Ali Ja'far Zainuddin
Seksi Keamanan	: M. Aris
Seksi Konsumsi	: Zumaroh Umaiyah
Pembantu Umum	: Khoirul Amal, S.Pd.I

(Dokumentasi foto diambil pada tanggal 6 September 2021)

Pendidikan di panti asuhan al-ikhwan menerapkan sistem seperti di pesantren yang diselaraskan dengan keberadaan pesantren yang ada di desa Bugel. Ada perbedaan pendidikan yang ada di panti asuhan dengan pesantren yaitu dalam sistem pendidikan yang ada di panti asuhan tidak menerapkan kurikulum pendidikan dan evaluasi pendidikan. Fokus pendidikan yang ada di panti asuhan hanya

pendidikan yang bersifat pendidikan keagamaan ngaos kita serta pengasuhan terhadap anak asuh dan ketrampilan. Sedangkan pesantren yang ada di desa Bugel sebagian menerapkan kurikulum pendidikan dan evaluasi pendidikan serta program tahfiz al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat yang ada di panti asuhan al-ikhwan selama *Pandemic Covid-19* berlangsung pihak pengurus panti hanya melakukan kegiatan keagamaan untuk anak asuh yang berada di dalam keluarga serta anak-anak yang berada disekitar panti asuhan. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar melatih anak supaya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik. Kegiatan tersebut juga melatih anak agar mampu berukhuwah yang baik, taat, sederhana, ikhlas sehingga terbentuk jiwa pejuang kehidupan yang tinggi dan tidak mudah mengeluh disituasi pandemi seperti saat ini.

Selain kegiatan keagamaan ada pula kegiatan ketrampilan seperti menjahit, membuat ketrampilan dari kain flanel (bunga), membuat susu kedelai, dan tata boga sayangnya kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan mengingat anak yang ada di dalam panti belum sepenuhnya aktif untuk datang dan mengikuti kegiatan seperti dulu sebelum adanya covid-19. Kegiatan ini diharapkan mampu mencetak santri yang tanggap terhadap permasalahan ekonomi khususnya di situasi pandemi saat ini sehingga mereka mampu berwusaha dan

menentukan kesejahteraan mereka sendiri serta mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki di lingkungan sekitar.

Secara prinsip, pendidikan berbasis masyarakat yang berada di panti asuhan al-ikhwan memuat prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat yang dijelaskan oleh Michael W. Galbraith. Michael W. Galbraith berpendapat bahwasanya prinsip yang harus ada dalam pendidikan berbasis masyarakat yaitu *self determination* (menentukan sendiri). Dijelaskan bahwa dalam prinsip ini semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut. Hal ini selaras dengan masyarakat yang berperan dalam menentukan kebutuhan masyarakat tersebut yaitu warga desa Bugel yang memiliki kepedulian serta mau dan mampu mengelola pendidikan di panti asuhan al-ikhwan yang kemudian tergabung dalam susunan kepengurusan maupun donatur panti asuhan al-ikhwan Bugel Jepara, jadi tidak harus warga yang berdomisi di dekat paanti.

Selain prinsip *self determination* ada juga prinsip *self help* (menolong diri sendiri). Masyarakat/donatur yang menjadi pengurus maupun pengasuh di panti asuhan merumuskan program kegiatan kewirausahaan dan ketrampilan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tujuannya agar mampu mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh santri dan warga sekitar sehingga dapat menolong kebutuhan mereka sendiri sesuai dengan potensi lokal (*localization*). Potensi lokal atau *localization* maksudnya masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan maka kesempatan untuk melibatkan masyarakat akan tinggi sehingga dapat menemukan potensi-potensi yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

3. Problematika dan solusi yang dihadapi Panti Asuhan Al-ikhwan Bugel Jepara selama terjadinya *Pandemic Covid-19*

Proses melaksanakan pendidikan pastinya ada hambatan dan masalah yang dialami. Hal ini dapat dijumpai di berbagai lembaga yang mengadakan pendidikan berbasis masyarakat tidak terkecuali di Panti Asuhan Al-ikhwan sendiri selama adanya *pandemi covid-19* yaitu:

- a. Tidak adanya kekompakan anak asuh selama *pandemi covid-19* untuk tetap berada di panti asuhan. hal ini dikarenakan sekolah menerapkan pembelajaran secara online. Oleh karena itu, pengurus panti asuhan mengambil keputusan untuk sementara waktu anak dikembalikan dulu ke orang tua.
- b. Tidak adanya struktur organisasi bagi anak asuh untuk melibatkan anak dalam setiap tanggung jawab kegiatan.
- c. Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar anak yang ada di panti asuhan untuk membantu tugas sekolah, seperti komputer.

- d. Kurangnya kegiatan ketrampilan sebagai penunjang kegiatan anak selama masa pandemi covid-19.

Adapun solusi dalam mengatasi kendala tersebut yakni:

- a. Pengurus memberi waktu anak untuk berada di rumah tetapi, dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh pengurus. Pengurus panti juga mengikut sertakan masyarakat setempat terutama anak-anak dalam setiap kegiatan diantaranya kegiatan keagamaan sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan tetap berjalan secara efektif.
- b. Dibentuknya sununan pengurus panti dalam setiap seksi kegiatan. Dengan dilakukan bimbingan dari pengurus untuk anak asuh dalam menjalankan setiap kegiatan, dan mengkoordinasikan setiap kegiatan kepada yang bersangkutan seperti guru pengajar kitab.
- c. Pengurus panti melakukan pengajuan proposal bantuan sosial kepada dinas sosial dan bekerja sama dengan para donatur dengan membuat proposal bantuan dana untuk di alokasikan sarana TIK.
- d. Adanya kegiatan ketrampilan sebagai penunjang kegiatan anak selama masa pandemi, salah satu cara untuk dapat memberikan wawasan ketrampilan pada anak yaitu dengan di bukanya perpustakaan dimana anak dapat melihat buku-buku yang berkaitan dengan ketrampilan dan dapat melihat sebagian ketrampilan yang telah dibuat sebelum adanya pandemi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan berbasis masyarakat yang ada di Panti Asuhan Al-ikhwan Bugel Jepara pada masa *Pandemic Covid-19*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan berbasis masyarakat yang meliputi masyarakat memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan, masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan, masyarakat telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan, masyarakat telah mampu menentukan tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka, aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, masyarakat sendiri menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat yang ada di Panti Asuhan Al-ikhwan Bugel Jepara sesuai dengan UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Panti Asuhan Al-ikhwan mengupayakan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan serta dana penyelenggaraan pendidikan bersumber dari masyarakat

(donatur) dan pemerintah. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengelolaan panti hal ini dapat disimpulkan melalui hasil penelitian bahwa masyarakat yang menjadi pengurus hanya masyarakat yang aktif dalam mengikuti kegiatan rapat atau kegiatan-kegiatan yang lainnya.

2. Dalam pelaksanaan pendidikan selama Pandemi Covid-19 terjadi pihak panti hanya melakukan kegiatan keagamaan yang terdiri dari anak-anak warga sekitar dan juga anak asuh/anak yang berada didalam keluarga saja untuk anak asuh sementara dikembalikan ke orang tua terlebih dulu mengingat bahwa sekolah-sekolah masih melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal inilah yang menjadikan banyak atau sedikitnya anak yang mau mengikuti kegiatan yang ada di panti sehingga, kurangnya keefektifan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah di programkan oleh pengurus panti.
3. Selama pandemi covid-19 terjadi ditemukannya beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan diantaranya yaitu tidak adanya kekompakan anak di masa pandemi untuk menetap di panti asuhan, tidak adanya struktur organisasi kepengurusan kegiatan oleh anak karena tidak dilibatkan dalam seksi kegiatan, kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar anak yang ada di panti untuk membantu tugas sekolah, Kurangnya kegiatan ketrampilan sebagai penunjang kegiatan anak selama masa pandemi covid-19. Adapun solusi yang telah diterapkan yaitu pengurus panti memberi waktu anak untuk

berada di rumah tetapi, dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak pengurus. Pengurus panti juga melibatkan semua masyarakat dalam setiap kegiatan terutama anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Dibentuknya susunan pengurus panti dalam setiap seksi kegiatan dengan dilakukan bimbingan dari pengurus untuk anak asuh dalam menjalankan setiap kegiatan dan mengkoordinasikan setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh pengurus kepada yang bersangkutan. Pengurus panti melakukan pengajuan proposal bansos kepada dinas sosial dan bekerjasama dengan para donatur dengan membuat proposal bantuan untuk di alokasikan ke sarana TIK. Terbukanya ruang perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh anak sebagai pengganti kegiatan ketrampilan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang menjadi saran penulis yaitu:

1. Keterlibatan masyarakat sekitar panti lebih diperluas lagi, lebih-lebih dalam kondisi pandemi agar kegiatan yang ada di panti tetap aktif dengan adanya santri maupun tidak adanya santri.
2. Perlunya media publikasi yang aktif untuk mengetahui keberadaan Panti Asuhan Al-ikhwan yang sekarang berubah menjadi LKSA Al-ikhwan untuk dapat dikenali oleh masyarakat luas sehingga kepedulian dan kepekaan dalam penyelenggaraan pendidikan serta dapat menambah program-program kegiatan yang lain dan partisipasi masyarakat dalam panti lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja. 1986. *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta : Pressindo.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Mohammad Slamet. 2016. *Penerapan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Rumah Tahfiz Al-Syamsiyah Yayasan Al-Syamsiyah Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, M. Noor. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Masalah Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan. Kerjasama Universitas Negeri Jakarta Dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia. Jakarta 8 Oktober.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al- Qur'anul Karim*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.
- Fitri, Defi Ranita. 2017. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Budi Utama Surabaya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jati, Bima & Gilang Rizki Aji Putra. 2020. "Optimalisasi Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara". *Salam*. 7(5). Hal.478. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lidwa Pustaka Software-Kitab 9 Imam Hadist
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolut Media
- Munib, Ahmad. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizqon Halal Syah Aji. 2020. “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”. *Salam*. 7(5). Hal.395. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saerozi, Muhammad. 2008. *Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2005. *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat*. *Cakrawala*. 27(3). Hal. 336. IAIN Raden Fatah Palembang: Fakultas Tarbiyah.
- _____.2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Y.B. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September.
- Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://www.alodokter.com/virus-corona>, di akses tanggal 18 juni 2020.

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ibnun Hasan

Jabatan : Pengurus panti asuhan al-ikhwan

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya panti asuhan al-ikhwan ?
2. Kegiatan apa saja yang ada di panti asuhan yang bisa diikuti oleh anak asuh serta anak-anak warga sekitar ?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di panti asuhan ?
4. Bagaimana peran dan partisipasi warga dalam setiap kegiatan yang ada di panti asuhan ?
5. Apakah masyarakat merasa peduli dengan dengan adanya panti asuhan ?
6. Apakah masyarakat menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan yang ada di panti asuhan ?
7. Selama kondisi *pandemic covid-19* apa saja kegiatan yang dilakukan di panti asuhan ?
8. Apakah selama *pandemic covid-19* mempengaruhi kegiatan yang ada di panti asuhan ?
9. Selama *pandemi covid-19* berlangsung apakah anak-anak warga sekitar panti asuhan tetap aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan?
10. Bagaimana pelaksanaan pendidikan yang ada di panti asuhan sebelum adanya *pandemi covid* dan selama *pandemi covid* berlangsung, apakah ada perbedaan ?
11. Selama *pandemic covid-19* berlangsung apakah ada problem dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di panti asuhan ?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Umaiyah

Jabatan : Warga desa bugel

Pertanyaan penelitian

1. Apakah ibu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan di panti asuhan ?
2. Bagaimana pendapat ibu tentang adanya panti asuhan al-ikhwan ?
3. Apakah dalam situasi pandemi seperti ini ibu memberikan izin kepada anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan ?
4. Untuk pendidikan sendiri bagi ibu seberapa penting pendidikan bagi anak?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Sofiyana

Jabatan : anak asuh dalam keluarga

Pertanyaan penelitian

1. Apa saja kegiatan yang diikuti di panti asuhan al-ikhwan ?
2. Apakah ada paksaan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan ?
3. Apa saja yang didapatkan selama mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan al-ikhwan ?

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati meliputi:

1. Alamat/lokasi panti asuhan
2. Sejarah berdirinya panti asuhan
3. Sarana dan prasarana yang ada di panti asuhan
4. Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan sebelum adanya covid-19 dan selama adanya covid-19
5. Sumber dana yang ada di panti asuhan

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data Kelembagaan

- a. Sejarah
- b. Sarana dan Prasarana
- c. Data para donatur
- d. Data anak panti asuhan
- e. Susunan kepengurusan
- f. Sertifikat Akreditasi
- g. Kegiatan ketrampilan yang dilakukan mahasiswa KKN terhadap warga desa bugel

JADWAL PENGAJIAN KITAB

HARI	NAMA KITAB	PENGAJAR
Sabtu	UQUDUL LUJJAIN	Pak Ibnun hasan
Minggu	TAUHID	Pak Ali ja'far
Senin	TAQRIB/FIQIH	Pak Kasmudi
Rabu	TA'LIMUL MUTA'ALIM	Pak Ibnun hasan
Kamis	NAHWU	Pak Ubaidillah



1



2



3

WAKTU KEGIATAN
LKSA AL - IKHWAN
BUGEL KEDUNG JEPARA

1. 05.00 - 06.20	Persiapan Sekolah
2. 06.20 - 06.45	Sarapan Pagi
3. 06.45 - 13.30	KBM / SEKOLAH
4. 13.30 - 14.00	Makan Siang
5. 14.00 - 15.30	Istirahat, Tidur, Dll
6. 15.30 - 16.00	Sholat Asyar
7. 16.00 - 17.00	Melaksanakan Piket
8. 17.00 - 17.35	Olahraga, Keterampilan
9. 17.35 - 18.00	Persiapan Sholat Maghrib
10. 18.00 - 18.20	Sholat Maghrib
11. 18.20 - 18.50	Belajar Al Qur'an
12. 18.50 - 19.10	Makan Malam
13. 19.10 - 19.20	Sholat Isya'
14. 19.20 - 20.30	Belajar Sesuai Jadwal
15. 20.30 - 21.00	Belajar, Sinau, PR
16. 21.00 - 22.00	Nonton TV dan Istirahat
17. 22.00 - 04.30	Tidur Mimpi Indah
18. 04.30 - 05.00	Sholat Shubuh, Istighosah Do'a Bersama

4

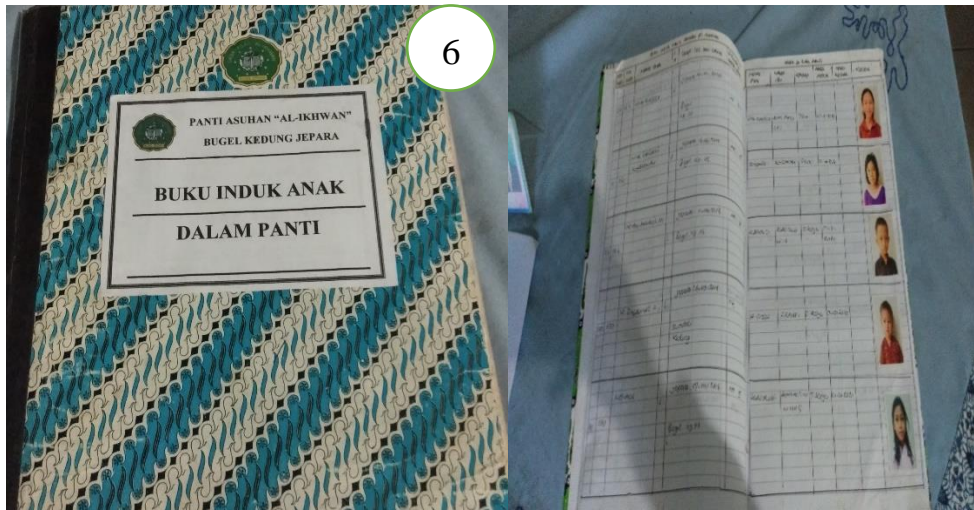
INVENTARIS
LKSA AL - IKHWAN
BUGEL KEDUNG JEPARA

Sepeda Motor	2 Buah	Bantu
Sound Sistem Mini	1 Set	Bantu
Sound Sistem Besar	1 Set	Bantu
Speker / Pengeras Suara	1 Set	Bantu
Disepak / Genzet	1 Set	Bantu
Mesin Kejah	2 Buah	Sedang
TV Berwarna	2 Buah	Bantu
Pompa Air	1 Set	Bantu
Kipas Angin	4 Buah	Bantu
Jam Dinding	4 Buah	Bantu
Dispenser	2 Buah	Praktik
Mesin Jahit	2 Buah	Praktik
Mesin Susu Kental	1 Set	Bantu
Mesin Lipat / Mesin Brubut	2 Buah	Sedang
Almari Kantor / Perantakaan	100 Buah	Bantu
Meja Kantor / Perantakaan	100 Buah	Bantu
Tenda Lemkung	2 Set	Bantu
Alat Jualan / Gerobak	2 Set	Bantu
Dipan Tingkat / Biosa	10 Set	Bantu
Kasur	10 Lembar	Bantu
Tikar Masjid	10 Lembar	Sedang
Kursi Tamu / Sofa	1 Set	Sedang
Alat Sani Rehana	2 Set	Bantu
Perangkat Penerangan	Lengkap	Bantu
Perangkat Sanihail	Lengkap	Bantu
Perangkat Masak	Lengkap	Bantu
Kulkas	1 Set	Bantu
Taplak Meja / Kurung Kursi	120 Lembar	Bantu
Bank Duta Dinding	25 Lembar	Bantu
Baju Seragam Anak Asuh	65 Peci	Bantu
Bantal Tidur	35 Buah	Sedang
Kostum / Topi / Jaket Pengurus	5 Set	Bantu
Papan Nama	4 Lembar	Bantu
Kain Sate	4 Buah	Bantu
Tiang Batir / Besi	4 Buah	Bantu
Kotak Amal Kaca / Kayu	10 Buah	Bantu
Perangkat Kantor	9 Lembar	Bantu
Kambal / Karpas	9 Lembar	Bantu
Alat Olahraga	Cukup	Sedang
Dan Lain Lain	Cukup	Bantu

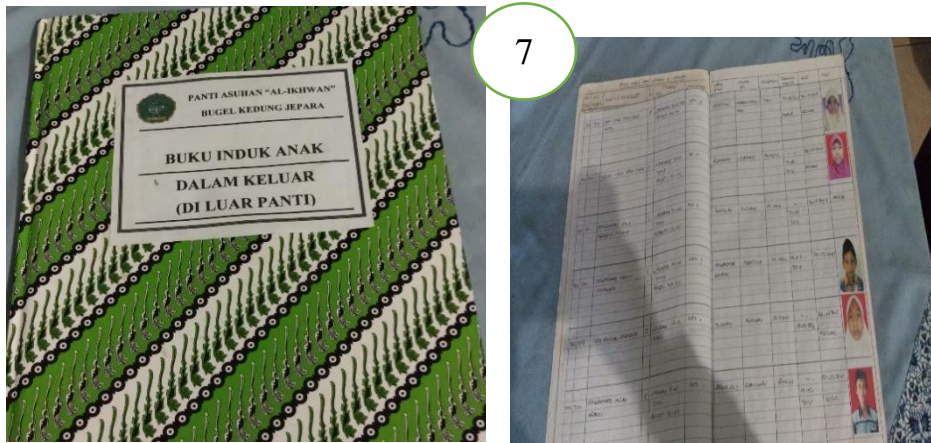
5

Keterangan Gambar:

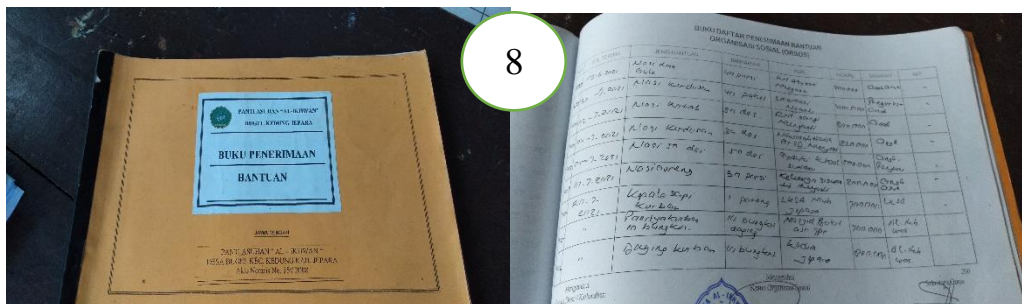
1. Buku kehadiran tamu
2. Ruang Perpustakaan
3. Aula lantai 2 tempat kegiatan
4. Waktu kegiatan di Al-ikhwan
5. Inventaris bantuan



6



7



8

Keterangan Gambar:

6. Daftar anak asuh/ santri
7. Daftar anak asuh dalam keluarga
8. Bantuan dana dari donatur



9

TAHUN	DALAM PANTI	DALAM KELUARGA	JUMLAH
2008	15		15
2009	25		25
2010	35		35
2011	41		41
2012	42		42
2013	42		42
2014	39		39
2015	38		38
2016	31	17	48
2017	25	10	35
2018	25	9	34
2019	20	10	30
2020	21	15	36
2021			
2022			

10



11



12

Keterangan Gambar:

- 9. Visi dan Misi Panti Auhan Al-ikhwan
- 10. keadaan anak asuh/santri dari tahun ke tahun
- 11. Susunan Kepengurusan
- 12. Gapura Panti

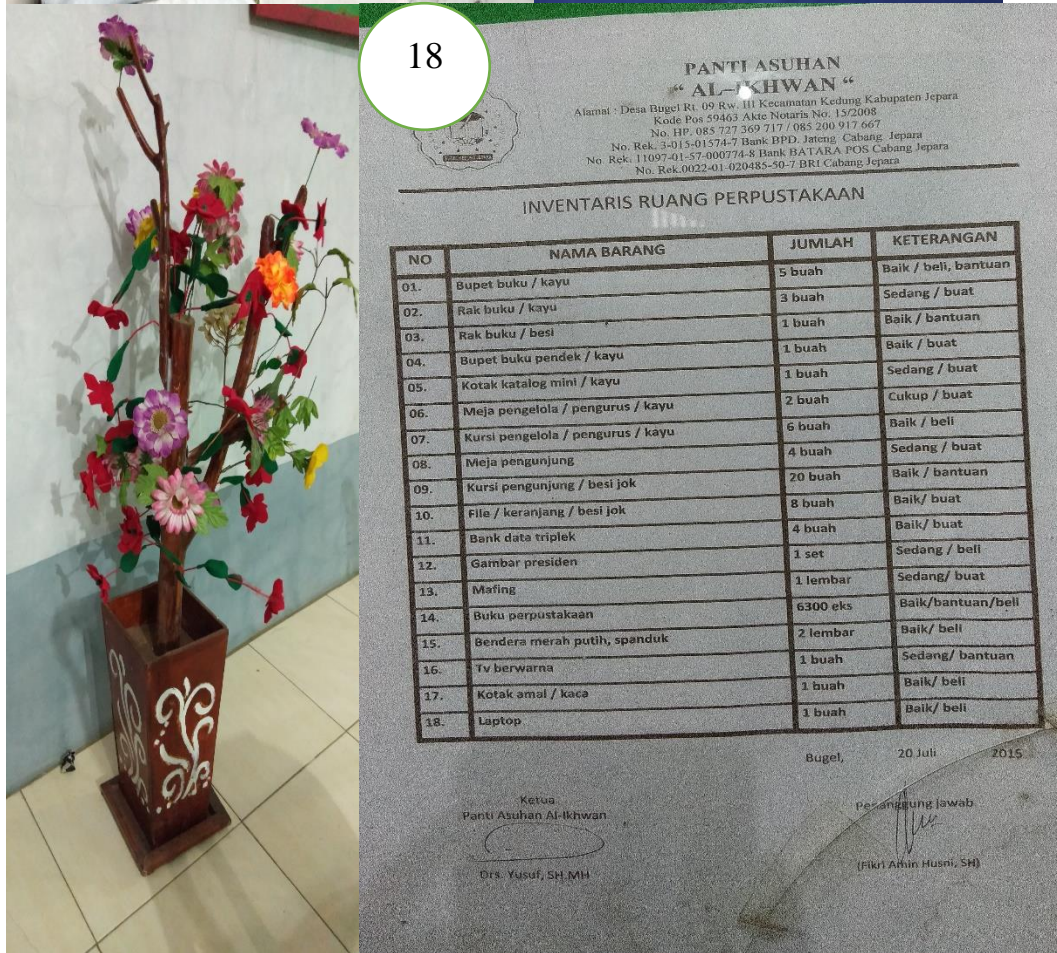


Keterangan Gambar:

- 13. Gedung Asrama Putra dan Putri
- 14. Sertifikat Akreditasi
- 15. Tempat Tidur Asrama Putra dan Putri
- 16. Jadwal Pelayanan Perpustakaan



17



18

Keterangan Gambar:

17. Keterampilan Anak Asuh

18. Inventaris Perpustakaan



19



20



21



22



23

Keterangan Gambar

- 19. Pembuatan susu kedelai bersama Mahasiswa KKN
- 20. Sambatan yang dilakukan oleh warga di Panti Asuhan
- 21. Wawancara dengan anak panti
- 22. Kegiatan membaca Al-qur'an
- 23. kegiatan ngaos kitab



**LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
"AL-IKHWAN"**

Alamat: Desa Bugel Rt.09 Rw.III Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
Kode Pos 59463 Akte Notaris No. 15/2008
No. Hp. 085 713 622 032 / 085 200 917 667
No. Rek. 3-015-01574-7 Bank BPD Jateng Cabang Jepara
No. Rek. 11097-01-57-000774
No. Rek. 0022-01-020485-50-7 BRI Cabang Jepara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 47 /PPAA / 09-03 / IX / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Yusuf, SH.MH

Jabatan : Ketua LKSA AL-IKHWAN

Alamat : Desa Bugel Rt.09 Rw.03 Kec. Kedung Kab. Jepara

Menerangkan dengan sesungguhnya kepada :

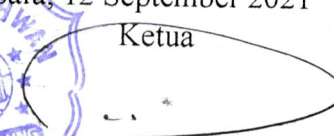
Nama : Nurul Maziyyah

NIM : 17610009

Keterangan : Mahasiswi Fakultas Agama Islam UNRARIS Ungaran Jateng

Bahwa mahasiswi tersebut benar-benar mengadakan penelitian di LKSA AL-IKHWAN Bugel Kec. Kedung Kab. Jepara untuk menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi.








Demikian surat keterangan kami buat dengan semestinya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 12 September 2021
Ketua

Drs. H. Yusuf, SH.MH

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1


Pembimbing I : Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I
 Nama Mahasiswa : Nurul Maziyyah
 NIM : 17610009
 Progdil : S.I / PAI
 Judul Skripsi : Pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan Al-Ikhwani
 Bugel Separa pada masa Pandemic Covid-19 Tahun 2020.


NO	MATERI BIMBINGAN I	PARAP
1.	29/03 '2021 Acc BAB I, II, III untuk diseminarkan Proposalnya	
	28/7 '2021 - latumbelakang masyarakat masalah di perbaiki - kegiatan Teori dan praktik	
	12/8 /2021 - Konsep Pend. Berbasis masyarakat Prinsipnya → dijadikan fokus penelitian. - Acc BAB III & lampiran BAB IV.	
	6/11/2021 - Benahi Bab IV - lampiran lampiran - lampiran	
	11/11 - Perbaharui pedoman wawancara & obser vasi	
	7/12 - Perbaharui Pedoman wawancara & observasi	
	16/12 - Acc & siap di minagrosahkan	

NB : Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa

Ungaran,
 Pembimbing I


 Nurul Maziyyah
 17610009


 RINA PRIARNI, M.Pd.I

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

2

Pembimbing II : Dr. H. Imam Anas Hadi, S.pd-I, M.S-I
 Nama Mahasiswa : Nurul Maziyyah
 NIM : 17610009
 Prodi : S.1 / PAI

Judul Skripsi : Pendidikan berbasis masyarakat di Panti Asuhan
 AL-IKHWAN Bugel Separa pada masa pandemic
 Covid-19 Tahun 2020.

NO	MATERI BIMBINGAN II	PARAP
01	31/3 2021 Aee proposal Untuk di seminarkan	
02	24/7 2021 Untuk bisa melanjutkan ke bab berikutnya	
03	04/11 2021 Revisi Bab I sampai V	
04	06/11 2021 Revisi Abstracts dan rumusan masalah	
05	08/11 2021 Revisi Bab IV hasil temuan dan Pembahasan	
06	10/11 2021 ACC diumumkan	

NB : Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa

 Nurul Maziyyah
 NIM 1761 0009

Ungaran,
 Pembimbing II

 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
 NIDN 0604028101

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURUL MAZIYYAH lahir di kota Jepara pada tanggal 12 Desember 1997. Penulis lahir dari pasangan Nur Khamid dan Munafa'ah yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri Karangkebagusan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP lulus pada tahun 2013, dan lulus pendidikan SMA pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Fakultas Agama Islam.